

**ANALISIS *ID, EGO, DAN SUPEREGO* DALAM NOVEL *KATA*
KARYA RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Khofifatur Ridha

032118106

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

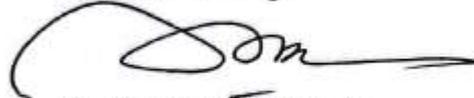
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Khofifatur Ridha
NPM : 032118016
Judul Skripsi : Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel
Kata Karya Rintik Sedu serta Implikasinya
terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di
SMA.

Hari, tanggal disetujui: 18 Juli 2022

Disetujui oleh :

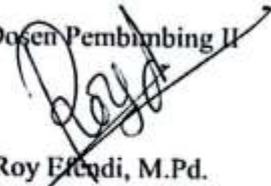
Dosen Pembimbing I



Dr.H.Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Dosen Pembimbing II



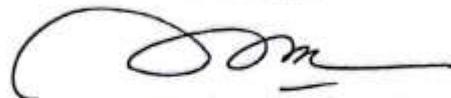
Roy Effendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia



Dr.H.Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PENGESAHAN

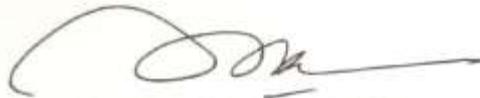
Judul : Analisis *Id, Ego,* dan *Superego* dalam Novel *Kata Karya* Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Peneliti : Khofifatur Ridha

NPM : 032118106

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Dosen Pembimbing II



Bay Efendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui oleh:

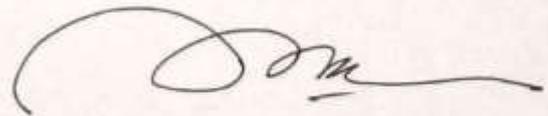
Dekan FKIP



Dr. Fikri Syahardi, M.Si.

NIK 10694021205

Ketua Program Studi



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

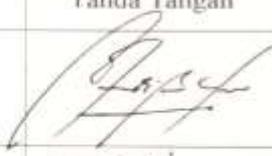
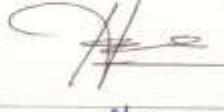
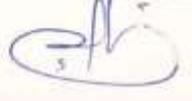
Pada hari: Jumat Tanggal: 29 Juli 2022

Nama : Khofifatur Ridha

NPM : 032118106

Judul Skripsi : ANALISIS *ID, EGO, DAN SUPEREGO* DALAM NOVEL *KATA KARYA RINTIK SEDU* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sandi Budiana, M.Pd.		8 Desember 2022
2	Dr. Suhendra, M.Pd.		8/12 2022
3	Siti Chodijah, M.Pd.		9/12 2022

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta
berkat ketulusan hati dari doa yang tak pernah putus. Serta untuk
keluarga, dosen, guru, sahabat, teman-teman tersayang,
dan untuk almamater ungu kebanggaanku.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Jogor, 15 Mei 2023

Khoifatur Ridha
032118106

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis *Id. Ego*, dan *Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", yaitu:

1. Khoifatur Ridha, Nomor Pokok Mahasiswa (032118106), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Roy Efendi, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara Bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 15 Mei 2023

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Khoifatur Ridha: 2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.: 3. Roy Efendi, M.Pd.:



The image shows three 10,000 Rupiah revenue stamps (METERAI TEMPEL) with handwritten signatures. The first stamp is signed by Khoifatur Ridha (ID: 704C6AKX409519408), the second by Dr. H. Aam Nurjaman (ID: 084AKX409519405), and the third by Roy Efendi (ID: 084AKX409519410). Each stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'METERAI TEMPEL'.

KHOFIFATUR RIDHA: 032118106. ANALISIS *ID, EGO, DAN SUPEREGO* DALAM NOVEL *KATA KARYA RINTIK SEDU* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. SKRIPSI. UNIVERSITAS PAKUAN. BOGOR. DI BAWAH BIMBINGAN Dr. H. AAM NURJAMAN, M.Pd., dan ROY EFENDI, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan serta perasaan pengarang yang terkandung dalam sebuah novel yang dibuatnya dengan mengidentifikasi unsur psikoanalisis yang terbagi menjadi *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa layak novel *Kata karya Rintik Sedu* untuk dijadikan sebagai bahan pengayaan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif pada penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan unsur *id*, *ego*, dan *superego* pada novel *Kata karya Rintik Sedu* yang kemudian data-data tersebut diidentifikasi kembali ke dalam tabel dan dipilih unsur-unsurnya agar dapat dikelompokkan menjadi bagian dari *id*, *ego*, dan *superego* untuk dihitung dan dijumlahkan hasilnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*, peneliti mendapatkan 60 unsur psikoanalisis yang terdiri dari 15 *id*, 29 *ego*, dan 16 *superego*, sehingga unsur *ego* lebih mendominasi dibandingkan unsur lainnya. Setelah mendapatkan hasil temuan tersebut, peneliti melakukan penelitian tahap kedua dengan mendiskusikan hasil analisis dengan triangulator. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Kata karya Rintik Sedu* memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat layak jika dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci : Psikosastra, *Id*, *Ego*, dan *Superego*, Novel.

KHOFIFATUR RIDHA: 032118106. ANALYSIS OF ID, EGO, AND SUPEREGO IN RINTIK SEDU'S KATA NOVEL AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE IN SENIOR HIGH SCHOOLS. UNIVERSITY OF PAKUAN. BOGOR. UNDER THE GUIDANCE OF Dr. H. AAM NURJAMAN, M.Pd., and ROY EFENDI, M.Pd.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the message and feelings of the author contained in a novel he made by identifying psychoanalytic elements which are divided into id, ego, and superego contained in the novel Kata by Rintik Sedu. This study also aims to find out how appropriate the novel Kata by Rintik Sedu is to be used as an enrichment material for learning Indonesian in high school. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Descriptive in this study is used to describe the elements of id, ego, and superego in the novel Kata by Rintik Sedu, then the data is identified back into the table and the elements are selected so that they can be grouped into parts of id, ego, and superego to be calculated. and add up the results. Based on the research that has been done on 3 characters, namely Binta, Nug, and Biru in the novel Kata by Rintik Sedu, the researchers found 60 psychoanalytic elements consisting of 15 id, 29 ego, and 16 superego, so that the ego element dominates over other elements. After getting these findings, the researchers carried out the second stage of research by discussing the results of the analysis with a triangulator. Based on the results of the study, it can be concluded that the novel Kata by Rintik Sedu has a choice of words and language styles that are simple and easy to understand, so it is very feasible if it is used as enrichment material in learning Indonesian in high school.

Keywords : Psychoanalytic, Id, Ego, dan Superego, Novel.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun dengan bimbingan, arahan, semangat, dan diiringi dengan doa serta bantuan dari berbagai pihak, penulis pun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sehubung dengan itu, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc, selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan motivasi kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
4. Roy Efendi, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses akademik.
5. Seluruh dosen Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Staf tata usaha dan staf perpustakaan FKIP, Universitas Pakuan.
7. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, menasehati, dan memberi kasih sayang serta semangat agar penulis dapat mencapai cita-cita.
8. Keluarga besar yang selalu memberi semangat serta dukungan.

Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Bogor, 16 Juli 2022

Khofifatur Ridha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Psikologi.....	7
B. <i>Id, Ego, dan Superego</i>	8
1. <i>Id</i>	10
2. <i>Ego</i>	12
3. <i>Superego</i>	17
C. Sastra	20
1. Pengertian Sastra.....	20
2. Cabang Studi Sastra	21
3. Fungsi sastra	23
D. Novel	23

1. Pengertian Novel	23
2. Unsur Intrinsik Novel	24
E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data.....	35
1. Data Penelitian.....	35
2. Sumber Data	35
C. Pengumpulan Data	38
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
E. Analisis Data	40
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	41
1. Tahap Persiapan	41
2. Tahap Pelaksanaan Penulisan/Penelitian	42
3. Tahap Penyelesaian Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	43
A. Deskripsi Data.....	43
B. Temuan Penelitian.....	43
C. Pembahasan Temuan.....	64
D. Interpretasi Data	108
E. Penilaian Kedua ke dalam Pembandingan (Triangulasi)	110
F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	105
A. Simpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1	40
TABEL 2	40
TABEL 3	44
TABEL 4	64
TABEL 5	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampul Novel <i>Kata</i>	36
Gambar 2 Diagram <i>Id</i> , <i>Ego</i> , dan <i>Superego</i>	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra dianggap sebagai fenomena psikologis dan menunjukkan aspek psikologis melalui karakter. Konflik yang terjadi pada seorang tokoh biasanya dapat mempengaruhi kondisi mental tokoh tersebut. Ini seperti depresi, mengubah perilaku Anda, atau menjadi tidak peduli dengan lingkungan Anda. Sementara karya sastra kreatif dan imajinatif, pencipta sering menggunakan hukum psikologi untuk menghidupkan karakter mereka. Sadar atau tidak sadar, penulis secara diam-diam menerapkan teori psikologi.

Karya sastra diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang. Salah satu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa pengarang selalu hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia selalu terlibat dalam masalah. Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarang. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau novel sastra. Kehidupan dalam karya sastra adalah kehidupan yang dibentuk oleh sikap pengarang, latar belakang pendidikan, kepercayaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, realitas dan kebenaran karya sastra tidak dapat disamakan dengan realitas dan kebenaran yang melingkupi kita.

Secara umum sastra terdiri dari puisi, drama, cerpen, dan novel. Dari sekian banyak jenis sastra novel menjadi salah satu karya sastra yang paling menarik untuk dikaji. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, seperti penokohan, isi, cerita, alur, dan makna. Novel dapat menceritakan tentang karakter tokoh-tokoh serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penokohan pada novel menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan atau karakter dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel. Setiap manusia diberikan anugerah untuk dapat merasakan berbagai macam perasaan yang ada di dalam dirinya, seperti kebahagiaan, kecemasan, dan penyesalan. Perasaan-perasaan tersebut dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan sebagai makhluk sosial. Bagi sebagian

orang, menuangkan perasaan terhadap suatu karya sastra merupakan hal yang dapat membantu mereka untuk melupakan segala emosi yang tidak dapat mereka utarakan secara langsung kepada orang lain. Sehingga karya sastra dapat menjadi sebuah wadah untuk menyampaikan keinginan serta perasaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran individu lain. Kehidupan sosial berarti hidup dengan banyak orang dan saling bergantung satu sama lain. Masing-masing dari mereka memiliki kebutuhan, ide, dan bahkan kepribadian yang berbeda. Kita harus berharap bahwa kebutuhan ini akan terpenuhi dan bahwa ide-idenya akan cocok dengan ide-ide orang lain. Namun, dalam banyak kasus, kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi dan ada ide yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan orang lain. Hal ini dikarenakan masing-masing individu tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi tuntutan hidup. Perbedaan ini menyebabkan munculnya konflik antara saya dan diri saya sendiri.

Konflik merupakan pergejolakan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh penulis. *Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* akan lahir *ego* dan *superego*. *Ego* adalah struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. *Ego* diatur oleh prinsip realitas yang berkaitan dengan apa yang praktis dan mungkin, sebagai dorongan dari *id*. *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*.

Peneliti memilih penelitian tentang *id*, *ego*, dan *superego*, karena tertarik dengan psikologis seseorang. Dengan membaca novel peneliti dapat menentukan mana yang termasuk *id*, *ego*, atau *superego*. Bisa ditentukan termasuk ke *id*, *ego*, atau *superego* dengan melihat kutipan-kutipan yang diperankan oleh setiap tokohnya. Peneliti memilih novel “*Kata*” karya Rintik Sedu karena pada novel ini bermacam-macam karakter diperankan. Peneliti memilih tiga tokoh utama, untuk menganalisis unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga tokoh tersebut yaitu Binta, Nugraha (Nug), dan Biru. Tokoh Pertama

yaitu, Binta menjadi pemeran utama dalam novel “*Kata*” karya Rintik Sedu ini yang memiliki kepribadian *introvert*, alasan ia memiliki kepribadian seperti itu karena mamanya Binta memiliki penyakit yang membuat dirinya selalu memikirkan ibunya. Binta seorang mahasiswi jurusan ilmu komunikasi. Binta memiliki sifat keras kepala, suka menyendiri, tidak mudah bergaul, dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Tokoh kedua yaitu, Nugraha atau panggilan akrabnya dipanggil Nug. Nug adalah seorang mahasiswa arsitektur yang lebih senior dari Binta. Sosok Nug ditampilkan sebagai seseorang super hero dengan sifat yang sangat sabar dan gigih. Nug selalu berusaha menyakinkan Binta yaitu tambatan hatinya tentang keseriusannya dan tidak pernah pantang menyerah.

Tokoh ketiga yaitu, Biru yang merupakan teman masa kecil Senjani (nama khusus yang Biru berikan kepada Binta). Biru adalah seseorang di masa lalu sekaligus cinta pertama bagi Binta yang sangat sulit untuk ia lupakan. Bahkan meski sudah berpisah selama bertahun-tahun, kehadiran Biru selalu Binta nantikan. Biru memiliki sifat yang pesimis, suka membuat puisi, dan berkelana ke berbagai tempat serta digambarkan menjadi seorang pemuda dengan masa depan yang tidak jelas.

Pada novel *Kata* ini juga memiliki cerita yang sangat menarik sehingga pada saat peneliti membacanya bisa merasakan kisah percintaan. Ceritanya sangat sederhana tetapi menyentuh sekali. Membahas soal percintaan namun tidak ada unsur hiperbola. Novel *Kata* berakhir dengan *happy ending* yang membuat pembacanya secara umum sebagian besar bisa merasakan kebahagiaan tersendiri. Novel *Kata* ini ditulis oleh Rintik Sedu yang merupakan nama samaran dari seorang penulis yang bernama asli Nadhifa Allya Tsana. Lahir di Jakarta, 4 Mei 1998. Selain menulis buku, Rintik Sedu dikenal aktif sebagai selebriti internet dan rajin membuat podcast di Spotify. Seluruh karya Rintik Sedu berfokus kepada kisah cinta anak muda dan kutipan-kutipan kehidupan yang sangat relate dengan situasi zaman sekarang sehingga karyanya banyak digandrungi oleh generasi milenial.

Jadi, Rintik Sedu membuat peneliti penasaran untuk mengkaji salah satu novel karyanya yang ditulis oleh seorang penulis muda yang mungkin beberapa

orang masih tidak tahu bahwa karya-karya Rintik Sedu sudah banyak diusianya yang masih muda ini. Karya-karya Rintik Sedu ini juga banyak digemari oleh *fansnya* termasuk peneliti. Karena karyanya yang bagus dan menarik sehingga banyak orang-orang dari kalangan manapun khususnya bagi kalangan remaja sampai dewasa menyukai karya Rintik Sedu ini.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil novel *Kata* karya Rintik Sedu, karena karakter yang diperankan pada novel *Kata* tersebut sangat beraneka ragam sehingga peneliti mengambil penelitian tentang *id*, *ego*, dan *superego* dimana peneliti akan meneliti psikologis dari ketiga tokoh di dalam novel *Kata* seperti tokoh Binta, Nug, dan Biru.

Peneliti sangat bersungguh-sungguh dalam membaca novel *Kata* karya Rintik Sedu, karena sangat menarik untuk dibaca. Secara umum sebagian besar pembaca jatuh cinta ketika membaca novel karya Rintik Sedu ini, karena tokoh-tokoh dalam novel ini sangat bagus dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Novel ini membuat para pembacanya secara umum sebagian besar hanyut dengan jalan cerita yang diperankan oleh masing-masing tokoh.

Pada zaman sekarang ini, peserta didik banyak diajarkan tentang tatanan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan kejenuhan akan pembelajaran Bahasa Indonesia pun semakin meningkat. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang aktif dalam mengeksplorasi pembelajaran sastra dalam Bahasa Indonesia di sekolah.

Dengan demikian, peneliti berharap guru dapat membuat daya tarik peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia dengan melibatkan peserta didik untuk menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu ini agar siswa dapat mencoba menganalisis perasaan penulis yang dituliskan dalam novel tersebut, serta pesan apa saja yang tersembunyi di dalamnya. Jadi, berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan analisis terhadap *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas peneliti memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
2. Implikasi hasil penelitian *id*, *ego*, dan *superego* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
2. Mengetahui implikasi hasil penelitian *id*, *ego*, dan *superego* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang psikologi.
 - b. Bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Guru:

- 1) Guru akan lebih terampil menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
- 2) Bahan ajar terutama pada unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
- 3) Mengidentifikasi *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.

b. Manfaat bagi Siswa:

- 1) Menarik minat dalam mempelajari Bahasa Indonesia terutama kajian kebahasaan dan kesastraan.
- 2) Memiliki kemampuan dalam menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.

c. Manfaat bagi Peneliti:

- 1) Memiliki kemampuan mendeskripsikan unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*.
- 2) Mendapatkan bentuk implikasi *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia melalui segi kejiwaan. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 2010: 03). Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dicapai dengan memahami kepribadiannya. Menurut Walgito (Wiyatmi, 2011: 07), psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas yang merupakan manifestasi dari kehidupan mental manusia. Dalam psikologi, perilaku yang terdapat pada setiap individu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perilaku tersebut dapat muncul karena adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu tersebut. Maka dari itu, segala aktivitas yang dilakukan oleh individu merupakan suatu respon terhadap stimulus.

Dalam hal ini, perilaku manusia dibedakan menjadi dua, perilaku pertama merupakan perilaku refleksif dan perilaku kedua merupakan perilaku non-refleksif. Perilaku refleksif dapat dicontohkan seperti kedipan mata yang dengan sendirinya akan mengedip untuk menghindari iritasi pada mata, perilaku tersebut terkendali secara tidak sadar, sedangkan non-refleksif dilakukan secara sadar serta atas keinginan dari diri sendiri.

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, *psikoanalisis* yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pengumpulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, *behaviorisme* mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan.

Ketiga, psikologi *humanistik* adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan

behaviorisme.

Jika dikaitkan dengan sastra, maka psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: *pertama*, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; *kedua*, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Minderop, 2010: 02).

Menurut Endraswara (2011: 96) psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya.

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya dalam kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Minderop, 2010: 02).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia serta aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Perilaku yang terdapat pada setiap individu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perilaku tersebut dapat muncul karena adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu tersebut. Maka dari itu, segala aktivitas yang dilakukan oleh individu merupakan suatu respon terhadap stimulus.

B. *Id, Ego, dan Superego*

Id, ego, dan superego merupakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Peneliti akan membahas *id, ego, dan superego* dalam psikoanalisis. *Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* akan lahir *ego* dan *superego*. *Ego* adalah struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. *Ego* diatur oleh prinsip realitas yang

berkaitan dengan apa yang praktis dan mungkin, sebagai dorongan dari *id*. *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*.

Menurut Baughman dan Welsh (dalam Minderop, 2010: 06), kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis yang kompleks. Kepribadian menjadi konstruksi hipotesis karena kita mengembangkannya melalui observasi tingkah laku. Kepribadian dikatakan kompleks karena kita mengasumsikan bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau *id*, *ego*, dan *superego*.

Selanjutnya, Erikson (dalam Krismawati 2014: 48) juga mengakui adanya struktur kepribadian triganda manusia yang terdiri dari tiga komponen yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Pengakuan terhadap akar dan dasar seksual serta biologis sebagai kecenderungan motivasional dan kepribadian selanjutnya.

Freud (dalam Minderop, 2010: 21) mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Adapun teori psikoanalisis Sigmund Freud akan dipilih sebagai teori dalam penelitian ini. Menurut Suryabrata (dalam Widayanti dan Andharu, 2019: 7) Freud menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari kehidupan psiskis, Freud memisalkan *psyche* itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut tersebut menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan air laut yang merupakan bagian terbesar menggambarkan ketidaksadaran.

Di dalam ketidaksadaran itu lah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi. Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami kepribadian

manusia. Psikologi kesadaran yang oleh Sigmund Freud disebut psikologi permukaan, tidak mencukupi, orang harus menjelajah lebih dalam ke daerah ketidaksadaran dengan mengembangkan psikologi dalam. Selama lebih dari 40 tahun Freud menjelajah ketidaksadaran itu dengan metode asosiasi bebas dan berhasil mengembangkan teori kepribadian yang kemudian besar sekali pengaruhnya dalam ilmu psikologi.

Teori Sigmund Freud ini dikenal dengan istilah psikoanalisis. *Id*, *ego*, dan *superego* merupakan periode ketiga yaitu revisi teori psikoanalisis. Ketiga struktur kepribadian tersebut digunakan penulis untuk menganalisis penelitian ini. Menurut Freud (dalam Widayanti dan Andharu, 2019: 7), Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* sebagai perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* yaitu, *id* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Lalu *ego* adalah struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, dan *superego* adalah semacam kekuatan moral dan etik dari kepribadian.

1. *Id*

Freud (dalam Minderop, 2010: 21) *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Menurut Husin (2017: 50) *id* adalah suatu kata yang sangat dominan dikenal dengan prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) karena selalu berusaha

meredam ketegangan dengan kepuasan. *Id* adalah salah satu komponen yang hadir sejak lahir. Untuk menghilangkan ketidak enak atau ketegangan itu dan mencapai kenikmatan maka *id* mempunyai dua macam, yaitu : (1) Refleks dan reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip dan sebagainya. (2) Proses primer, seperti misalnya orang yang lapar membayangkan makanan.

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat *deterministic* dan *positivistic* yang marak di abad ke-19. Energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

Berdasarkan paparan di atas *id* adalah naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar dan biasanya *id* sudah ada sejak lahir.

a. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bawah alam sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan ini terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (*fantasi*).

Demikianlah impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya, lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi (beberapa lambang terlebur dalam satu lambang) dan penggeseran (arti yang sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah gambaran yang berbeda atau tidak ada relevansinya).

b. Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive*

instinct atau naluri kematian (*death instinct-Thanatos*).

c. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama naluri kehidupan (*life instincts-Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts-Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self- destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.

Keinginan mati (*death wish*) bisa ditimbulkan oleh kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang sakit. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiiaannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian.

Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya.

d. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level.

2. *Ego*

Ego adalah manusia yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang

kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi.

Menurut Husin (2017: 51) *ego* adalah suatu sistem yang bereaksi dengan proses sekunder, proses sekunder adalah merupakan proses berpikir yang realistis karena *ego* memang dikendalikan oleh prinsip kenyataan. *Ego* inilah yang bertugas untuk merencanakan apakah *id* akan dilakukan atau bahkan diabaikan saja. *Ego* merupakan sistem yang menjadi penengah antara *id* dan *superego*, jadi dengan kata lain *ego* adalah merupakan perancang atau perencana yang mengontrol segala tindakan yang dilakukan manusia.

Menurut Erikson (dalam Krismawati 2014: 48) *ego* atau aspek psikologis adalah struktur kepribadian manusia yang relatif otonom, berkembang secara sosial dan adaptif sehingga mendorong perkembangan manusia. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Ego seluruhnya dikuasi oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, serta sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Hal tersebut merupakan tugas *ego* untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain.

a. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas, mekanisme ini melindunginya dari ancaman- ancaman eksternal atau adanya implus-implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) ketika si individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya.

Dalam hal mekanisme pertahanan *ego* terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti- bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya, proyeksi, rasionalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal.

Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri, bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian.

b. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling luas dan kuat adalah represi. Tugas represi ialah mendorong keluar implus-implus *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan atau

mendorong implus- implus yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari perasaan cemas. Represi mengakibatkan si individu tidak menyadari implus yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu.

Sebagai contoh, orang yang mengalami implus homoseksual melalui represi tidak menyadari kondisi tersebut. Upaya melepaskan kecemasan melalui represi dapat menjurus pada kondisi reaksi formasi.

c. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Misalnya, anak mengisap permen sebagai sublimasi kenikmatan mengisap ibu jari.

d. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan moral menjado kecemasan realistik dengan cara melemparkan kesalahan terhadap orang lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap tersebut tidak pantas untuk dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi.

e. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih menyenangkan. Missal, adanya implus-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

f. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan, pertama untuk mengurangi kekecewaan metika kita gagal mencapai suatu tujuan dan yang kedua memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi bila

motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

g. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Biasanya Reaksi akibat impuls anksitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan, reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anksitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

h. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat menja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang yang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan control sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

i. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat dibentuk langsung dan pengalihan. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

j. Fantasi dan *Stereotype*

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayalan, solusi

yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

3. *Superego*

Freud (2016:33) *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi, hal tersebut berarti larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar dan diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. *Superego* merupakan hasil dari proses internalisasi, selama larangan-larangan dan perintah-perintah yang sebelumnya dikenal asing bagi subjek akhirnya dianggap berasal dari subjek itu sendiri. Super ego adalah dasar dari kesadaran moral. Aktivitas super-ego memanasifasikan dirinya sebagai konflik ego emosional.

Menurut Husin (2017: 53) *superego* bisa kita pahami sebagai perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya dengan cara memberikan hadiah atau hukuman. *Superego* selalu menuntut kepada kesempurnaan dari apa yang telah diajarkan kepadanya mekipun terkadang kesempurnaan itu tidak sejalan dengan keadaan yang nyata. *Superego* juga terdapat berbagai macam rasa yang bisa dirasakan oleh manusia dalam kondisi apapun.

Berdasarkan paparan di atas *superego* adalah hasil proses internalisasi serta mengharapkan kesempurnaan secara terus menerus yang ternyata terkadang kesempuraaan itu tidak nyata adanya. Di dalam *superego* juga terdapat berbagai macam rasa yang bisa dirasakan oleh manusia dalam kondisi apapun.

a. Rasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan satandar moral. Semua kelompok masyarakat kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan

konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus ini, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan- gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

d. Rasa Malu

Rasa malu memicu seseorang memodifikasi perilakunya agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Malu menjadi salah satu faktor penentu perilaku sosial. Seseorang berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi kesepakatan bersama. Nilai atau norma ini dijadikan parameter bertingkah laku, apakah itu benar atau salah. Artinya malu merupakan emosi psikologis yang mencerminkan konteks sosial yaitu norma-norma sosial. Merujuk pada konteks sosial ini maka rasa malu akan memotivasi individu untuk membantalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompoknya, Gausel (dalam dalam Giawa dan Nurrachman, 2018: 78)

e. Kesedihan

Intsitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbu perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan.

Menurut Parkes (dalam Minderop, 2010: 44), *Chronic grief*, yaitu kesedihan yang berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited-grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

f. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian titik. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkan bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

g. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta juga diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan untuk melindungi.

Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish* (egois), misalnya cinta seorang ibu terhadap anak perempuannya yang berdasarkan analisis terhadap kisah cinta *Romeo and Juliet*, Driscoll, Davis dan Lipetz (dalam Minderop, 2010: 45) menemukan bahwa intervensi orang tua yang sangat kental dalam percintaan anak-anak dari awal tentang “apakah pasangan ini akan menikah atau tidak?”,

hubungan yang dihalang- halangi akan semakin mempertebal perasaan mereka.

C. Sastra

Sastra merupakan salah satu karya seni yang sangat diminati oleh berbagai kalangan di berbagai tempat. Sastra sendiri ditunjukkan untuk menghibur para penikmat sastra dengan memperindah bahasa serta kata yang digunakan dalam suatu karya tersebut. Sastra terbagi menjadi dua macam, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan diekspresikan dengan lisan atau ucapan, sedangkan sastra tulisan diekspresikan melalui sebuah tulisan.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair. pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada setiap pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan, Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan.

Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Selain itu, karya sastra muncul dari sesuatu yang menjadikan pengarang mempunyai rasa empati pada suatu peristiwa yang ada di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin yang mendorong untuk memunculkan karya sastra. Sastra yang dilahirkan dari para Sastrawan diharapkan dapat kepuasan estetis dan intelek bagi orang lain atau pembaca.

Menurut Ratna (dalam Hermawan dan Sandi, 2019: 11) Secara etimologis sastra berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran – tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Dari pendapat ahli, bisa disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan untuk mengekspresikan perasaan secara imajinatif dari suatu kejadian yang telah terjadi atau pengalaman pribadi untuk mengindahkan bahasa dan menjadikan suatu karya sastra yang bersifat fiksi.

2. Cabang Studi Sastra

Menurut Rokhmansyah (2014: 4), wilayah ilmu sastra terdapat tiga bidang, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra adalah studi tentang prinsip, kategori, dan kriteria karya sastra. Sejarah sastra merupakan studi tentang kelahiran dan perkembangan karya sastra. Sedangkan kritik sastra adalah studi tentang karya-karya sastra secara konkret yakni penilaian atas suatu karya sastra.

Selain tiga bidang studi sastra yang sudah disebutkan tadi, studi sastra juga memiliki lima cabang studi sastra, yaitu sastra umum, sastra nasional, sastra regional, sastra dunia, dan sastra bandingan. Lima pembagian studi sastra di atas mencukupi tiga cabang studi sastra, yakni teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Setiap macam studi sastra yang lima tersebut dengan demikian dikaji dengan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Atau dengan kata lain, teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra dapat diterapkan pada sastra umum, sastra nasional, sastra regional, sastra dunia, dan sastra bandingan.

a. Sastra Umum

Sastra pada umumnya tidak dikaitkan dengan bangsa, negara, atau wilayah geografi tertentu. Karena tidak terkait dengan bangsa, Negara, atau wilayah geografi tertentu, sastra umum berkaitan dengan gerakan-gerakan internasional.

b. Sastra Nasional

Sastra nasional adalah sastra suatu negara atau negara tertentu. Misalnya sastra Indonesia, sastra Arab, sastra Inggris, sastra Cina, sastra Prancis, dan lain-lain. Kedudukan seorang penulis dalam konteks sastra nasional pada umumnya ditentukan oleh kebangsaannya, bukan oleh bahasa karya sastra penulisnya.

c. Sastra Regional

Sastra dari wilayah geografis tertentu yang mencakup banyak negara, baik dalam bahasa yang sama maupun dalam bahasa yang berbeda, seperti kawasan Teluk dan Timur Tengah.

d. Sastra Dunia

Sastra yang reputasi penulis dan karyanya diakui secara internasional. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra yang indah dan diakui secara internasional jika ditulis dengan bahasa yang baik dan bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Refleksi sastra dunia sangat mempengaruhi konsep sastra bandingan, terutama pada masa-masa awal.

e. Sastra Bandingan

Sastra bandingan pada awalnya datang dari studi bandingan ilmu pengetahuan, kemudian diikuti oleh lahirnya studi bandingan agama. Setelah studi bandingan agama lahir, lahir pula lah sastra bandingan. Karena itu, sastra bandingan relatif masih muda, sebelum abad kesembilan belas, tampak adanya sastra bandingan. Istilah sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa ketika batas berbagai Negara di Eropa mengalami perubahan dan kaeran itu menimbulkan pemikiran mengenai kebudayaan nasional dan sastra nasional.

Pada novel *Kata* karya Rintik Sedu ini merupakan salah satu novel yang termasuk ke dalam cabang studi sastra umum, karena pada novel *Kata* ini tidak dikaitkan pada bangsa, negara, atau wilayah geografi tertentu. Novel ini hanya bercerita selayaknya kehidupan para remaja.

3. Fungsi sastra

Dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Reaktif, yaitu dapat memberikan sebuah hiburan untuk para pembacanya.
- b. Deduktif, yaitu dapat memberikan sebuah pengetahuan atau wawasan mengenai persoalan-persoalan yang ada di kehidupan kepada para pembacanya.
- c. Estetis, yaitu dapat memberi keindahan bagi para pembacanya.
- d. Moralitas, yaitu dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi para pembacanya.
- e. *Religious*, yaitu dapat menghadirkan nilai ajaran keagamaan di dalamnya yang diteladani oleh para pembacanya.

Dari fungsi yang telah dijabarkan diatas, selain dari keindahannya dapat diketahui bahwa sastra sangat penting bagi kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu ini memiliki fungsi sastra deduktif, karena di dalam novel ini pembaca akan disuguhkan mengenai persoalan-persoalan yang ada di kehidupan.

D. Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

1. Pengertian Novel

Kata novel dari Bahasa Italia *Novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa.

Kemudian menurut Stanton (2007: 90) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan sebagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam. Jika ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari limabelas ribu sampai empat puluh lima ribu kata. Berdasarkan sifatnya, novel atau cerita rekaan bersifat meluas. Novel merupakan suatu bacaan yang terbilang baru yang dihasilkan dari berbagai aspek. Bisa dari keadaan pada saat novel tersebut ditulis, bisa berdasarkan keadaan jiwa dan pikiran pengarang yang ia tuliskan dalam penceritaan novel tersebut, atau bisa dihasilkan dari berbagai macam peristiwa yang terjadi tanpa diketahui sebelumnya oleh pembaca.

Tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama dalam hidupnya oleh karena itu, pengarang tentu harus pintar-pintar membuat cerita agar pembaca yang tidak tahu menjadi tahu dan tertarik ke dalam cerita. Memiliki cerita yang kompleks, menjadikan novel tersusun atas ratusan bahkan ribuan kata didalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa novel dapat dikatakan sebagai bukti kuat dari berbagai macam peristiwa yang terjadi tanpa diketahui sebelumnya oleh pembaca dan juga sebagai karya imajinatif baru yang berisi tentang cerita serta dapat melukiskan kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya.

2. Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangunan sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya Bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Menurut Nurgiantoro (2009: 30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Unsur-unsur intrinsik ini meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar dan sudut pandang pencitraan, bahasa, dan lain-lain. Prosa fiksi

seperti cerita pendek memiliki unsur intrinsik yang membangun karya fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, alur, latar, atau *setting*, penokohan, dan sudut pandang.

Unsur intrinsik juga dikenal sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan gaya Bahasa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, menyebutkan kira-kira lima unsur intrinsik suatu karya fiksi. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Langkah awal yang menjadi pilihan pengarang untuk menentukan jalan cerita yang akan dibuat. Tema menurut Nurgiantoro (2009: 23) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional yaitu tema yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat sedangkan tema nontradisional yaitu tema yang tidak lazim.

b. Alur

Jalan cerita yang akan dibuat oleh pengarang untuk menghasilkan efek kenyataan bagi pembaca. Alur terbentuk dalam tiga jenis yaitu maju, mundur, dan campuran. Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Plot juga merupakan sebuah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Plot merupakan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang secara berurutan yang didalarnnya terdapat hubungan sebab akibat. Plot juga terbentuk tiga jenis, yaitu plot maju, mundur, dan campuran.

c. Tokoh atau Penokohan

Karakter yang diciptakan pengarang untuk memperkuat jalan cerita. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter

atau sifat para tokoh menurut Siswandarti (2009: 44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan.

1) Tokoh

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2009: 178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan Protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika

menghadapi permasalahan.

Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan Sisi kehidupannya, Sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pulamenampilkan watak dan tingkah laku bermacam- macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh- tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan- permasalahan dalam cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut. Tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih.

Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya. Tokoh netral

adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel.

2) Penokohan

Penokohan pada dasarnya merujuk pada perwujudan perkembangan watak yang terdapat didalam tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika seorang pengarang mempunyai imajinasi tentang watak sang pelaku tokoh baik itu dalam hal sikap, perilaku maupun kepribadian dari tokoh tersebut. Dalam hal ini pengarang memberikan perwatakan inilah disebut penokohan. Penokohan juga lukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiantoro 2009: 165) berpendapat bahwa penokohan adalah perwujudan gambaran yang jelas tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam sebuah cerita akan lebih hidup jika seorang pengarang akan memberikan watak tokoh tersebut. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab istilah itu sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam istilah itu sekaligus terkandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek bentuk. Watak dan segala emosi yang dimiliki tokoh termasuk aspek isi, dan teknik perwujudannya adalah aspek bentuk. Dalam hal ini untuk menggambarkan penokohan tersebut perlu metode- metode yang dapat mendeskripsikan dari watak tokoh tersebut. Dalam mendeskripsikan watak tokoh tersebut dilihat dari melalui kegiatan verbalnya maupun non verbalnya dari tingkah lakunya, keprbadiannya, dan peristiwa -peristiwa dari para tokohnya.

Menurut Nurgiantoro (2009: 194) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu pertama, teknik eksplositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

Kedua, teknik dramatik penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yaitu pertama, teknik cakapan dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Kedua, teknik tingkah laku yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan seorang tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kemandiriannya.

Ketiga, teknik pikiran dan perasaan merupakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifatnya. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaan yang kemudian yang menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Keempat, teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan. Kelima, teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu

kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

Keenam, teknik pelukisan latar merupakan suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan sifat tokoh. Ketujuh, etnik pelukisan fisik dalam keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya atau paling tidak pengarang mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan.

Kita sebagai manusia tentunya mempunyai berbagai sifat dan watak. Entah itu baik atau pun buruk. Yang tentunya hal tersebut dapat menjadi perwujudan diri kita dalam kehidupan.

Begitu pun tokoh dalam cerita, pengarang harus menyisipkan hal yang imajinatif kedalam para tokohnya agar penceritaan terasa hidup dengan sifat dan watak para tokohnya. Inilah yang dikatakan penokohan, hal yang dapat mewujudkan diri tokoh dalam suatu cerita yang dilahirkan dari teknik-teknik imajinatif pengarangnya.

Disimpulkan bahwa penokohan dapat memberikan gambaran yang jelas dalam perwujudannya tentang para tokohnya agar tokohnya menjadi lebih hidup dengan cara mendeskripsikannya kepada para pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Latar atau *Setting*

Latar merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, suasana, waktu, dan situasi yang terjadi dalam teater. Seperti yang dikemukakan Hudson (dalam Harjito, 20017: 10) latar adalah segala petunjuk, keterangan, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa. Latar atau *setting* dalam sebuah cerita pun berubah-ubah tergantung pada pengarang akan membawa kemana ceritanya tersebut. Maka dari itu, mencari atau menganalisis latar sangatlah penting sebagai pembaca agar mengetahui makna yang tersirat dari bacaan tersebut yang dapat disimpulkan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan

siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Menurut Jauhari (2018: 54) memaknai bahwa sudut pandang merupakan penentu gaya dan corak cerita. Watak dan kepribadian dari pencerita akan banyak menentukan dongeng yang disajikan kepada pembaca. Keputusan seorang pengarang dalam menentukan siapa yang menceritakan kisah menentukan apa yang terdapat dalam cerita.

Cara penyampaian atau pandangan tiap-tiap orang tentunya berbeda. Begitu pula pengarang yang menyampaikan ceritanya dengan berbagai cara. Entah melibatkan dirinya dalam cerita atau hanya mengamati dari luar konteks cerita tersebut. Sudut pandang bukan hanya menyampaikan alur ceritanya saja. Namun sudut pandang juga bisa digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh dan karakternya dalam cerita yang dimainkannya.

Disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menempatkan dirinya dalam cerita agar penceritaan berjalan dengan baik dan menarik. Sudut pandang juga bisa digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh dan karakter dalam sebuah cerita.

f. Gaya Bahasa

Menurut Pradopo (2010: 264) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Pengertian gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa).

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

g. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh- tokoh di dalamnya. Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan pengertian tersebut amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang untuk dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita, agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan renungan oleh para pembaca.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan untuk siswa bertujuan untuk melatih siswa terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kritis dan kreatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga tidak lepas dari belajar untuk menulis dan berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Namun, kenyataan banyak guru yang terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan pengejaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan. Sesuai dengan kondisi saat ini, kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan siswa dalam menulis teks secara tematik. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Maka dari itu, Bahasa Indonesia sangat penting dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan barang kali sesuatu pada waktu karya sastra itu

diciptakan. Definisi sastra sangat luas, sastra bercerita tentang fakta yang dibumbui fiksi, serta bentuk dari kemajuan pola pikir dan perasaan manusia yang disampaikan melalui media lisan maupun tulisan. Perlunya mengapresiasi karya sastra Indonesia dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa memiliki rasa bangga terhadap karya sastra Indonesia.

Selaras dengan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis teks yang bertujuan untuk membentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Maka dari itu, penguasaan terhadap teks patut menjadi poin penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode untuk menguasai teks dengan cara membaca sebuah novel.

Selain untuk berkomunikasi, bahasa tak terlepas dari kegiatan menulis. Salah satunya menganalisis suatu karya sastra. Analisis *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel merupakan salah satu bagian dari bahasa dalam bentuk tulisan, karena dalam hal ini dapat menemukan hal-hal yang menarik di dalamnya.

Kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 sesuai dengan buku guru di SMA edisi revisi 2018 yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya novel, yaitu (3.9) *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. (4.9) *Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan mau pun tulis*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berharap siswa mampu untuk menentukan *id*, *ego*, dan *superego* dari suatu karya sastra, melalui penelitian yang berjudul “Analisis *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan wawasan yang tidak tersedia dari statistik atau metode kualitatif lainnya, Nugrahani (2014: 3), sedangkan metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan atau menggambarkan suatu keadaan atau fenomena. Metode kualitatif seperti pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode ini menggambarkan, mendeskripsikan, atau melukiskan keadaan subjek serta objek penelitian saat ini berdasarkan fakta. Dengan metode ini penafsirannya dengan menyajikan penelitian dalam bentuk deskripsi yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, motivasi, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan psikologi pengarang yang terbagi menjadi tiga instansi, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Tiga tokoh tersebut merupakan tokoh utama dari enam tokoh yang terdapat pada sumber objek penelitian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah novel yang berjudul *Kata karya Rintik Sedu*. Bernama asli Nadhifa Allya Tsana seorang penulis muda yang sangat berbakat dalam menulis novel sebagai karyanya oleh karena itu, peneliti menganalisis unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* untuk mengetahui berbagai macam perasaan yang dituangkan penulis dalam novel tersebut melalui kutipan-kutipannya.

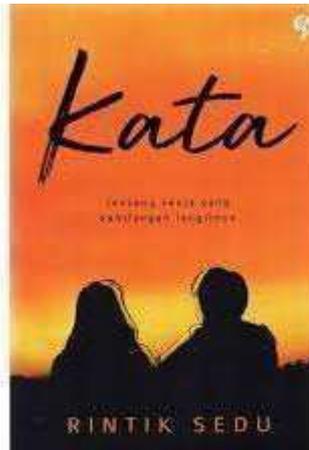
2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kata karya Rintik Sedu*. Data penunjang penelitian ini diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk

mendapatkan teori pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Berikut ini merupakan sumber data pendukung yang peneliti peroleh sebagai bahan penelitian:

Gambar 1 Sampul Novel *Kata*



- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Judul Buku | : Kata |
| 2. Pengarang | : Rintik Sedu |
| 3. Penerbit | : Gagas Media |
| 4. ISBN | : 978-979-780-932-4 |
| 5. Tahun Terbit | : 2018 |
| 6. Ukuran Buku | : 13 x 19 cm |
| 7. Halaman | : 389 halaman |

a. Sinopsis Novel *Kata* Karya Rintik Sedu

Binta Dineschara, gadis cantik dan juga menggemaskan. Ia hidup di sebuah keluarga yang bisa dibilang sudah rapuh, ayahnya meninggalkan ia dan ibunya, entah ayahnya pergi kemana. Ibunya mengidap penyakit kejiwaan Skizofrenia. Masalah hidup selalu datang menghampiri Binta, hal itulah yang membuat Binta merasa hidupnya selalu berantakan. Binta adalah orang yang sangat sulit untuk dijak bergaul, ya karna ia berfikir ia lebih baik mengurus ibunya dirumah daripada bergaul bersama teman-temannya. Ia hanya memiliki satu teman, Cahyo. Bahkan Cahyo saja

membutuhkan waktu yang sangat lama agar ia bisa menjadi sahabat Binta. Cahyo sudah tau sifat Binta, ia juga sudah akrab dengan Ibunya Binta dan ia sudah tau masalah hidup apa saja yang sedang dihadapi oleh binta.

Binta adalah mahasiswi dari jurusan Ilmu Komunikasi tetapi Binta sama sekali tidak menikmati masa kuliahnya dalam jurusan tersebut. Binta sering sekali dikeluarkan dari kelas oleh dosen bagi Binta itu adalah hal yang biasa, untung saja setiap Binta lagi merasa bosan dan jenuh Cahyo selalu ada untuknya, Cahyo sangat sabar menggapai Binta. Cahyo sudah sering menasihati Binta tetapi tetap saja Binta keras kepala. Pada suatu saat ada senior Cahyo yang ingin berkenalan dengan Binta, yaitu Nugraha atau kerab di panggil Nug, ia dari Jurusan Arsitek. Nug adalah pria tertampan di kampusnya, banyak sekali cewek-cewek yang jatuh hati kepada Nug. Dari sekian banyak cewek di kampus ini Nug lebih tertarik pada Binta.

Nug selalu mencari keberadaan dimana Binta berada, lalu ia langsung menghampirinya. Binta orang yang sangat cuek tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya ia lebih baik diam. Pada saat Nug menghampiri Binta ia selalu jutek terhadap Nug, tetapi Nug ini ber berbeda, Nug sangat senang jika Binta memberikan muka juteknya, karena semakin jutek semakin cantik menurut Nug. Binta selalu memberikan muka jutek bukan hanya kepada Nug saja tetapi kepada semua cowok di kampusnya sepertinya, ia begitu karena ia tidak mau mengingat kejadian masa lalunya, dimana pada saat dulu ia merasakan seperti ini, di kejar-kejar cowok Binta seperti seseorang yang sangat diistimewakan, Biru namanya.

Pada suatu saat Nug mengajak Binta ke sebuah tempat yaitu di pinggir rel kereta, baru saja Nug datang langsung disambut oleh segerombolan anak kecil langsung memeluk Nug. Pakaian yang tidak terlihat pakaian yang digunakan oleh para anak kecil itu membuat semakin kumal.

Biru seseorang yang suka berpetualang memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan Nug. Biru adalah adalah mantan Binta, ia pernah mengisi hati Binta, Binta selalu senang diajak berpetualang tetapi hanya bersama Biru. Biru sempat bilang bahwa ia akan menghilang dari

Bumi, tetapi ia pasti akan bertemu Binta lagi.

Hari-hari terus dilalui Nugraha sudah saling akrab dengan Binta begitu pula dengan Ibunya. Binta sudah perlahan melupakan Biru dan semakin ada rasa dengan Nug. Nug merasa sangat senang karena perjuangan ia tak sia-sia, tetapi di sisi lain Binta selalu berfikir takut, takut apabila Nug ternyata sama dengan Biru, menghilang dari bumi.

Saat Binta sedang merasa bosan ia mendapat hadiah dari Cahyo, yaitu sebuah tiket untuk pergi ke Banda Neira, Binta pergi sendirian tetapi pada saat ia sampai di Banda Neira ia langsung bertemu dengan Biru, Binta langsung memeluk Biru. Ternyata tiket ini dari Biru, ia bertemu dengan Cahyo pada saat berpetualang lalu ia titipkan. Binta sangat senang dan langsung luluh lagi. Hari-hari di Banda Neira ia bersama Biru, hari terakhir di Banda Neira, ia tidak mau ikut pulang dengan Binta ke Jakarta, karena percuma itu hanya akan menyakiti hati Binta. Binta pulang dengan keadaan sesak dan menangis.

Sesampainya di Jakarta dengan keadaan sedih, Nug tahu masalah ini dan Nug lebih memilih diam. Pada akhirnya tak lama kemudian Biru datang ke Jakarta ia tahu bahwa Binta memiliki seorang pria yang jauh lebih baik daripada Biru dan selalu membawa bahagia pada Binta. Binta tidak mau mendatangi Biru, tetapi Biru datang ke Jakarta untuk bicara bahwa Nug lah yang pantas bersama Binta, akhirnya dihari-hari yang baru Binta bersama Nugraha.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya pengumpulan data terlebih dahulu. Cara pengambilan suatu data akan menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas penelitian yang dihasilkan. Jadi data merupakan komponen terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam kegiatan penelitian kali ini yaitu pustaka, simak, dan catat.

1. Teknik pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis. Teknik ini

digunakan untuk mencari berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Teknik simak atau baca dilakukan dengan membaca kritis novel *Kata karya Rintik Sedu* guna mendapatkan pemahaman tentang *id*, *ego*, dan *superego* ketiga tokoh pada novel *Kata karya Rintik Sedu* yaitu *Binta*, *Nug*, dan *biru*.
3. Teknik catat dilakukan setelah peneliti membaca dan memahami isi novel tersebut, kemudian peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* pada novel *Kata karya Rintik Sedu*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan pengecekan atau sebagai sebuah pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menguatkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, serta bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya bagi siapa pun.

Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan cara diskusi atau wawancara terhadap narasumber yang memiliki profesi yang sama dengan objek kajian penelitian dengan mengobservasinya secara langsung. Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan cara diskusi untuk melakukan pengecekan data yang telah diperoleh. Selama melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti dibantu oleh tiga orang pengamat. Berikut ini triangulator yang dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL1
DATA TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
Euis Kusmawati, S.Pd., M.M.	Guru Bahasa Indonesia, SMA Negeri 3 Cibinong	EK
Wiwi Widia, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia, SMP Negeri 5 Bogor	WW
Dra. Sri Purwati	Guru Bahasa Indonesia, SMP Negeri 5 Bogor	SP

E. Analisis Data

Dalam menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian dalam bentuk tabel pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan serta mengolah data yang akan dianalisis agar hasil penelitian lebih akurat. Berikut ini merupakan tabel pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai instrument penelitian.

TABEL 2
PENGUMPULAN DATA

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis		
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Superego</i>
1.					
2.					
3.					
4.					

Analisis Data:

.....
.....

Setelah peneliti mengkategorikan data ke dalam *id*, *ego*, dan *superego*, peneliti memulai rangkaian analisis dengan mendeskripsikan keterangan data-data tersebut secara rinci untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah didapatkan. Sehingga, hasil penelitian menjadi lebih jelas dan akurat serta dapat lebih mudah untuk dipahami.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut ini merupakan tahap-tahap penelitian yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Proposal/Rancangan Penelitian

Peneliti menentukan hal-hal dalam penyusunan proposal, langkah-langkah yang peneliti lakukan diantaranya, menentukan variable sebagai bahan penelitian, menyusun latar belakang penelitian, menentukan masalah-masalah yang ditemukan, menentukan fokus permasalahan, menentukan tujuan penelitian, dan menentukan metodologi penelitian yang didasari oleh metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

b. Mengurus Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan dengan cara mengajukan judul penelitian kepada ketua program studi untuk disetujui atau tidaknya. Setelah peneliti melakukan berbagai tahap bimbingan dan telah mendapat izin, maka proposal ini sudah layak untuk diseminarkan di depan para dosen penguji.

c. Menilai Usulan Penelitian

Proposal yang telah diseminarkan dapat dilanjutkan untuk diteliti lebih dalam setelah peneliti dinyatakan lulus oleh dosen penguji dalam seminar. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah mengisi formulir usulan pembimbing skripsi sebagai bahan diterbitkannya Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.

2. Tahap Pelaksanaan Penulisan/Penelitian

Pada tahap ini, peneliti memulai penelitian dengan menyusun pendahuluan, kajian teoritis, metodologi penelitian, paparan data dan temuan penelitian, implikasi, serta simpulan dan saran yang dilakukan dengan bimbingan bersama dosen pembimbing yang ditetapkan.

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang peneliti lakukan untuk memulai sebuah penelitian :

- a. Peneliti memulai langkah pertama dengan mencari beberapa buku dari sumber yang relevan dengan psikoanalisis, psikologi kepribadian, serta buku-buku yang dijadikan sebagai objek kajian penelitian yang berjudul *Analisis id, ego, dan superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA*.
- b. Peneliti kemudian mengumpulkan berbagai macam teori yang ada untuk dirumuskan ke dalam landasan teori.
- c. Peneliti memilih 3 tokoh pada novel *Kata karya Rintik Sedu* yaitu Binta, Nug, dan Biru yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- d. Peneliti mengutip dialog pada novel *Kata karya Rintik Sedu* yang memiliki unsur *id, ego, dan superego* dari ke-3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru.
- e. Peneliti memulai analisis setelah mengumpulkan data dari novel *Kata karya Rintik Sedu*.

3. Tahap Penyelesaian Data

Pada tahap ini, seluruh data yang telah dianalisis menentukan hasil dari fokus penelitian. Apabila penelitian ini sudah cukup mendapatkan arahan dari dosen pembimbing, maka penelitian sudah dapat diajukan kepada ketua program studi untuk diujikan pada ujian sidang skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Peneliti memulai menguraikan penelitian dengan menggunakan cara pendeskripsian data. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan data yang objektif tentang penelitian, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan lebih terarah pada temuannya. Deskripsi data memuat uraian mengenai data umum novel *Kata karya Rintik Sedu*. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan, rumah, serta tempat-tempat yang memiliki banyak sumber penelitian, dan tentunya tidak mengganggu konsentrasi peneliti, data yang ditemukan berupa kutipan yang memiliki unsur *id*, *ego*, dan *superego*.

B. Temuan Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti menemukan unsur-unsur *id*, *ego*, dan *superego* yang terkandung dalam kutipan pada ketiga tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Unsur-unsur yang dimaksud seperti halnya naluri, memenuhi kebutuhannya, nafsu yang terdapat pada karakteristik *id*, mimpi, dan imajinasi. Lalu, *ego* yang memiliki unsur-unsur seperti berada di alam sadar dan di alam bawah sadar, keinginan yang kuat dari suatu realitas, pertahanan diri dalam konflik, keberanian untuk mengungkapkan diri melalui bahasa, pemikiran yang objektif sesuai dengan norma, dan prinsip realitas. Selanjutnya *superego*, unsur-unsur yang dapat ditemukan pada *superego* yaitu hati nurani moral, rasa cinta, rasa benci, rasa bersalah, rasa menyesal, kritik diri, rasa sedih, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh manusia.

TABEL 3
KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA
ID, EGO, DAN SUPEREGO

Tokoh Binta

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis		
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Superego</i>
1.	“Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!”	2	√		
2.	“Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”	3	√		
3.	“Selagi Nug melangkah pergi. Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?”	9	√		
4.	“Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan busnya dan mengajaknya turun detik	16		√	

	itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.”				
5.	“Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.”	18		√	
6.	”Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.”	33		√	
7.	“Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa berpikir dengan baik sejak mama sakit.”	38		√	
8.	“Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali	43		√	

	<p>mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”</p>				
9.	<p>“Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di genggamannya Nug, ia pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.”</p>	45		√	
10.	<p>“Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu</p>	53	√		

	salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.”				
11.	”Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengepas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.”	55		√	
12.	“Nggak sih, makan yuk, aku laper.”	56	√		
13.	“Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ta tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.”	60		√	

14.	<p>“Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan dari rembulan dalam hidupnya itu.”</p>	61			√
15.	<p>”Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemaniku ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen denganku.”</p>	106		√	
16.	<p>”Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin</p>	132		√	

	sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.”				
17.	“Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil meluluhkan perasaannya.”	173			√
18.	“Jani melihat semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendiamkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.”	178		√	
19.	“Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”	219			√
20.	”Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa	249			√

	<p>kalu nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”</p>				
21.	<p>“Ia tak pandai berbohong. Aku paham ia ingin kekecewaannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Aku tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi ia tak mau kalah dengan egonya. Ia tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau ia harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.”</p>	250		√	

22.	“Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.”	276	√		
23.	“Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.”	277		√	
24.	“Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza	292	√		
25.	“Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.”	336		√	
26.	“Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.”	358		√	

27.	<p>“Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.”</p>	366		√	
28.	<p>“Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.”</p>	370	√		
29.	<p>“Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah <i>boarding</i>. Itu tandanya, sudah taka da lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke</p>	391			√

	lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.”				
--	--	--	--	--	--

Tokoh Nug

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis		
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
30.	“Bu, nasi udaknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”	5	√		
31.	“Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”	14	√		
32.	“Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa	18		√	

	masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.”				
33.	“Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.”	32			√
34.	“Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.”	69			√
35.	“Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.”	71			√
36.	“Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. Skizofrenia itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena	72			√

	Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?"				
37.	"Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi <i>Princess</i> Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta."	76			√
38.	"Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi."	137			√
39.	"Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap apa-apa, tanpa berharap memiliki , tanpa berharap tidak akan pernah disakiti.	175			√

	<p>Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.”</p>				
40.	<p>“Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.”</p>	234		√	
41.	<p>“Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya.”Iya-iya, aku ceritain.”</p>	276		√	

42.	<p>“Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam, masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.”</p>	277		√	
43.	<p>“Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.”</p>	297		√	
44.	<p>“Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan <i>cheese burger</i> pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan <i>fast food</i>. Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.”</p>	302		√	

45.	<p>“Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.”</p>	347	√		
46.	<p>“Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.”</p>	349	√		
47.	<p>“Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”</p>	377		√	

48.	“Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.”	379	√		
49.	“Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang berusaha menahan tangis.”	383	√		

Tokoh Biru

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis		
			<i>id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
50.	“Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu	149		√	

	seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”				
51.	“Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.”	169		√	
52.	”Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.”	186		√	
53.	“Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.”	192		√	
54.	“Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya	253		√	

	bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.”				
55.	“Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.”	273	√		
56.	“Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.”	290		√	

57.	“Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.	337			√
58.	“Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”	361			√
59.	“Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan	373			√

	yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.”				
60.	<p>“Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”</p>	390			√

TABEL 4
REKAPITULASI ANALISIS *ID*, *EGO*, DAN *SUPEREGO* DALAM NOVEL
KATA KARYA RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

JENIS ALIH KODE			JUMLAH
<i>ID</i>	<i>EGO</i>	<i>SUPEREGO</i>	
15	29	16	60

Hasil rekapitulasi yang telah dilakukan pada novel Kata karya Rintik Sedu terdapat *id*, *ego*, dan *superego* sebanyak 60 data kutipan. Temuan *id* yang terdapat pada novel tersebut berjumlah 15 kutipan, *ego* berjumlah 29 kutipan, *superego* berjumlah 16 kutipan.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian ini, data yang dianalisis pada penelitian ini tentang kepribadian ke-3 tokoh utama dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan untuk menentukan psikologi atau kepribadian tokoh ini yaitu teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa ada 3 langkah-langkah atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi seseorang, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun beberapa hasil temuan tentang *id*, *ego*, dan *superego* pada novel *Kata karya Rintik Sedu*, sebagai berikut.

Id**Tokoh Binta****No Data : 1**

Data : “Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!”

(Kata, 2018:2)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di depan kampus. Kutipan “Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta merasa lapar sebelum kuliah ia ingin makan nasi uduk di depan kampus. Makna kutipan tersebut yaitu, rasa lapar Binta merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan.

Id**Tokoh Binta****No Data : 2**

Data : “Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”

(Kata, 2018:3)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kampus. Kutipan “Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta hanya ingin memenuhi kebutuhannya bahwa ia hanya ingin kuliah lalu lulus saja. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta selalu memenuhi kebutuhannya dan mengikuti apapun keinginannya. Binta menganggap bahwa saran dari siapapun ia tidak akan memperdulikannya, karena ia hanya ingin memenuhi kebutuhannya bahwa ia hanya ingin kuliah lalu lulus saja.

Id**Tokoh Binta****No Data : 3**

Data : “Selagi Nug melangkah pergi. Binta Cuma bisa geleng-geleng

kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?”

(Kata, 2018:9)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di kampus. Kutipan “Selagi Nug melangkah pergi. Binta Cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta hanya ingin memenuhi kebutuhannya untuk pulang. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin pulang meskipun Nug menyuruhnya diam tentu ia tetap saja memenuhi kebutuhannya untuk segera pulang apalagi hanya disuruh oleh orang yang baru saja menyebut namanya tadi pagi.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 4

Data : “Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.”

(Kata, 2018:16)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di bus. Kutipan “Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut”. Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena

kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin masih di dalam bus. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali tetap berada di dalam bus tetapi ia mengambil keputusan untuk turun dari bus karena takut akan membuat gaduh suasana di dalam bus apabila Binta tidak segera turun untuk mengikuti kemauan Nug.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 5

Data : “Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.”

(Kata, 2018:18)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di jalan raya. Kutipan “Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin sekali tidak berjalan bersama Nug. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali tidak berjalan bersama Nug karena kesal dengannya. Tetapi ia tetap menghargai perasaan Nug dengan berjalan bersama sehingga membuat Nug menjadi tersenyum.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 6

Data : “Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.”

(Kata, 2018:33)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di pasar burung. Kutipan “Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin sekali tersenyum dan memunculkan merah di pipinya. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali tersenyum dan memunculkan merah di pipinya namun ia tidak melakukannya karena ia berada di alam sadar bahwa ia tidak mau mengambil serius rayuan dari Nug dan ia juga tidak suka termakan rayuan konyol.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 7

Data : “Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa berpikir dengan baik sejak mama sakit.”

(Kata, 2018:38)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di bus. Kutipan “Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa berpikir dengan baik sejak mama sakit.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin bicara. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali berbicara bahwa ia sudah tidak bisa berpikir dengan baik dari sejak mamanya sakit. Tetapi ia tidak menyampaikan apa yang ingin di sampaikan kepada nenek tersebut karena Binta berada di alam sadar bahwa ia hanya perlu tersenyum agar tidak memperpanjang pembicaraan karena ia tidak suka.

*Ego***Tokoh Binta****No Data : 8**

Data : “Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”

(Kata, 2018:43)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kantin. Kutipan “Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin tersenyum. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali tersenyum karena menyenangkan mendengar lelucon dari Nug. Tetapi ia tidak jadi tersenyum setelah ia sadar bahwa apabila ia tersenyum akan membuat Nug merasa dekat dengannya sedangkan Binta tidak ingin Nug dekat dengannya, ia ingin selalu berjaga jarak dengan Nug dan ia tidak ingin Nug bergabung dengan dunia yang dimiliki oleh Binta.

Ego**Tokoh Binta****No Data : 9**

Data : “Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di genggamannya Nug, ia pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.”

(Kata, 2018:45)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di luar gerbang kampus. Kutipan “Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di genggamannya Nug, ia pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak mau ke mana-mana. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali pada waktu itu tidak ke mana-mana. Tetapi ranselnya berada di genggamannya Nug sehingga membuat Binta yang sadar bahwa ranselnya ada pada Nug mau tidak mau harus mengikutinya sampai keluar gerbang kampus dan terus mengikuti Nug dari belakang.

Id**Tokoh Binta****No Data : 10**

Data : “Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.”

(Kata, 2018:53)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di taksi. Kutipan “Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta hanya memenuhi kebutuhannya saja untuk keluar dari taksi. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta selalu memenuhi kebutuhannya, ia menganggap bahwa nasihat dari siapapun bagi dirinya ia tidak akan memperdulikannya karena yang ia ikuti hanya nafsunya saja yang harus selalu benar meskipun ia tahu itu salah.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 11

Data : “Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengepas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.”

(Kata, 2018:55)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di toko kostum. Kutipan “Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengepas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin menurut. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali berlaku galak tetapi ia sadar bahwa tidak seharusnya galak apalagi kepada seorang

pegawai yang hanya sedang melakukan pekerjaannya sehingga membuat Binta harus menurut untuk mengepaskan kostum yang sudah dipilihkan oleh Nug.

Id

Tokoh Binta

No Data : 12

Data : “Nggak sih, makan yuk, aku laper.”

(Kata, 2018:56)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di depan toko kostum. Kutipan “Nggak sih, makan yuk, aku laper.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta merasa lapar. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta mengajak Nug untuk makan karena ia merasa lapar. Rasa lapar Binta merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 13

Data : “Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.”

(Kata, 2018:60)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di toko kostum. Kutipan “Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat

berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin turun kembali dari bus untuk menemui Nug. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikirannya menjadi kemana-mana. Percakapan antara Binta dan Nug belum tuntas dan Binta tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau kepikiran sampai rumah tentang masalah itu. Binta berpikir ingin turun kembali untuk menemui Nug tetapi ia mencegah niatan itu.

Superego

Tokoh Binta

No Data : 14

Data : “Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan dari rembulan dalam hidupnya itu.”

(Kata, 2018:61)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah. Kutipan “Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan dari rembulan dalam hidupnya itu.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa kesedihan Binta yang berhubungan dengan instesitas kesedihan yang bernilai karena mamanya memberi reaksi pada wajahnya yaitu dengan memegang pipi Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta merasa sedih sampai ia menangis karena sudah bertahun-tahun ia tidak merasakan sentuhan lembut dari mamanya yang sedang sakit.

*Ego***Tokoh Binta****No Data : 15**

Data : “Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemani Nug ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug.”

(Kata, 2018:106)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kampus. Kutipan “Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemani Nug ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin ikut dengan Nug ke mal. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta sebenarnya tidak ingin pergi ke mal untuk menemani Nug membeli es tebu, namun karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug maka Binta menuruti saja apa yang dimau oleh Nug untuk ke mal bersama dan membeli es tebu.

*Ego***Tokoh Binta****No Data : 16**

Data : “Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.”

(Kata, 2018:132)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kedai kopi. Kutipan “Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin sekali menarik tangan Nug. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta sebenarnya ingin sekali menarik tangan Nug tetapi ia memikirkan perkataan Nug bahwa ia harus sendiri dulu. Jadi Binta pun tidak menoleh ke belakang sama sekali dan tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana meskipun Binta ingin sekali agar Nug selalu berada di sisinya.

Superego

Tokoh Binta

No Data : 17

Data : “Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil meluluhkan perasaannya.”

(Kata, 2018:173)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di jalan raya. Kutipan “Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil meluluhkan perasaannya.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta bahwa Binta memiliki rasa tertarik kepada Biru. Makna kutipan tersebut yaitu, dengan suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil meluluhkan perasaan Binta dan membuat Binta jatuh cinta dengannya.

Ego**Tokoh Binta****No Data : 18**

Data : “Jani melihat semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendinginkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.”

(Kata, 2018:178)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah bu Lis. Kutipan “Jani melihat semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendinginkan mi rebus yang sudah dibuatkan bu Lis untuknya.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin memakan mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta melihat ada semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang, ia tidak ingin mi rebus tersebut tetapi ia berusaha memakannya walaupun ia tahu rasanya sudah tidak keruan, tetapi ia tidak bisa mendinginkan mi rebus yang sudah dibuatkan bu Lis untuknya jadi ia harus menghargai orang lain dengan cara memakan mi rebus tersebut.

Superego**Tokoh Binta****No Data : 19**

Data : “Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”

(Kata, 2018:219)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di pinggir rel kereta. Kutipan “Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa kesedihan Binta yang berhubungan dengan instesitas kesedihan yang bernilai, kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai seperti Biru. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta merasa sedih karena telah percaya dengan orang yang salah. Seseorang yang telah menjanjikan mimpi-mimpi indah kepada Binta tetapi pada akhirnya seseorang itu pergi dan hilang seperti ayahnya Binta dan tak lain seseorang itu ialah Biru, laki-laki yang sangat dicintai oleh Binta.

Superego

Tokoh Binta

No Data : 20

Data : “Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”

(Kata, 2018:249)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kampus. Kutipan “Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku

bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa Binta memiliki perasaan benci yang berhubungan erat dengan perasaan marah. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta mengatakan bahwa Biru jahat. Dan seharusnya Biru tahu bahwa Binta tidak bisa tanpa Biru. Binta benci kenapa Biru tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung. Dan mengatakan bahwa Biru adalah pengecut. Binta juga sangat menyesal sudah membuang waktu untuk Biru. Dengan surat Binta tidak mungkin menganggap masalah itu akan selesai dan bisa baik-baik saja setelah membacanya. Binta marah dengan mengatakan ‘bodoh, jahat, aku benci dia’.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 21

Data : “Binta tak pandai berbohong. Nug paham Binta ingin kekecewaannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Nug tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi Binta tak mau kalah dengan egonya. Binta tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau Binta harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.”

(Kata, 2018:250)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kampus. Kutipan “Binta tak pandai berbohong. Nug paham Binta ingin kekecewaannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Nug tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi Binta tak mau kalah dengan egonya. Binta tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau Binta harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin bertemu dengan Biru. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin sekali

bertemu dengan Biru agar rasa kecewanya bisa diobati tetapi ia tidak ingin menambah rasa sakit yang sudah ia rasakan selama ini dengan membohongi perasaannya sendiri bahwa ia sudah tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.

Id

Tokoh Binta

No Data : 22

Data : “Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.”

(Kata, 2018:276)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta hanya memenuhi kebutuhannya saja dengan cara memaksa Nug agar bercerita tentang masa lalunya. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta selalu memenuhi kebutuhannya bahwa ia harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan termasuk cerita masa lalu Nug. Nug pun tak mampu apabila ia tidak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 23

Data : “Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.”

(Kata, 2018:277)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.” Terlihat jelas termasuk analisis ego, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa ego berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin masuk ke ruangan dokter. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memaksa Binta untuk masuk ke ruangan dokter. Binta sebenarnya tidak mau ikut masuk tetapi karena Nug memaksanya mau tidak mau ia pun masuk ke dalam ruangan dokter. Ia diam saja melihat dokter sedang melepas gips yang ada pada tangan Nug.

Id

Tokoh Binta

No Data : 24

Data : “Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza

(Kata, 2018:292)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kedai kopi. Kutipan “Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza. Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta ingin minum coklat panas. Makna kutipan tersebut yaitu, keinginan Binta untuk meminum coklat panas merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk minum.

Ego

Tokoh Binta

No Data : 25

Data : “Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.”

(Kata, 2018:336)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin menangis. Makna kutipan tersebut yaitu, dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha untuk menahan tangisnya meskipun ia ingin sekali menangis. Pikirnya paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.

*Ego***Tokoh Binta****No Data : 26**

Data : “Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.”

(Kata, 2018:358)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kampus. Kutipan “Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin marah. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta duduk ia ingin sekali marah tetapi ia berusaha menahan amarahnya agar tidak muncul di wajahnya.

*Ego***Tokoh Binta****No Data : 27**

Data : “Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.”

(Kata, 2018:366)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Binta memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia berusaha untuk tegar. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta keluar dari pintu ruangan rumah sakit dengan hati yang berusaha agar tetap tegar, meskipun sebenarnya ada kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya hanya karena ia tak mau sampai Biru bertanya kenapa kepadanya.

Id**Tokoh Binta****No Data : 28**

Data : “Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.”

(Kata, 2018:370)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di kafetaria. Kutipan “Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Binta merasa lapar. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta sedang mencari Biru, lalu ia melangkah sampai ke sebuah kafetaria yang berada di sekitaran rumah sakit,

perutnya berbunyi ia kelaparan akhirnya Binta memutuskan untuk makan sebentar, rasa lapar Binta merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan. Setelah makan barulah mencari Biru lagi, pikirnya Biru bukan anak kecil lagi.

Superego

Tokoh Binta

No Data : 29

Data : “Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah *boarding*. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.”

(Kata, 2018:391)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Binta sedang berada di bandara. Kutipan “Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah *boarding*. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa kesedihan Binta yang berhubungan dengan instesitas kesedihan yang bernilai karena merasakan kehilangan seseorang yang ia cintai, yaitu Nug. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta menoleh ke kanan untuk melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke berbagai tujuan. Terpampang di sana bahwa penerbangan ke Australia sudah *boarding*. Binta sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi, menjatuhkan dirinya ke lantai dan menutup wajahnya dengan kedua

tanggannya. Binta hanya bisa menanggapi kepergian Nug ke Australia. Binta yang terkenal sebagai perempuan kuat sekarang ini dirinya hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan seseorang yang sangat cintai seperti Nug.

Id

Tokoh Nug

No Data : 30

Data : “Bu, nasi uduknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”

(Kata, 2018:5)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di depan kampus. Kutipan “Bu, nasi uduknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug merasa lapar ia ingin makan nasi uduk tetapi tidak memakai bawang goreng. Makna kutipan tersebut yaitu, rasa lapar Nug merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan.

Id

Tokoh Nug

No Data : 31

Data : “Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”

(Kata, 2018:14)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug dan Binta sedang berada di bus. Kutipan “Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”

Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug menekankan agar Binta memenuhi kebutuhannya untuk ikut duduk dikursi belakang. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memaksa Binta untuk menemaninya ke kursi belakang sesuai dengan keinginannya, meskipun Binta menolak tetapi Nug tetap memaksa dan meminta Binta menuruti keinginannya.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 32

Data : “Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.”

(Kata, 2018:18)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di jalan raya. Kutipan “Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak menyukai gambar. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memberi tahu Binta bahwa dirinya tidak menyukai gambar. Nug dipaksa masuk jurusan Arsitek sama ayahnya yang dulunya juga jurusan Arsitek. Jadi, Nug pun hanya mengikuti mau ayahnya meskipun dirinya tidak menyukai gambar.

Superego

Tokoh Nug

No Data : 33

Data : “Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.”

(Kata, 2018:32)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di bus. Kutipan “Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta bahwa Nug memiliki rasa tertarik kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug suka sekali dengan Binta yang tidak banyak bicara tetapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya membuat Nug merasa ucapan Binta itu sangatlah indah dibanding dengan alam semesta.

Superego

Tokoh Nug

No Data : 34

Data : “Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.”

(Kata, 2018:69)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. Kutipan “Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa kesedihan Nug yang berhubungan dengan instesitas kesedihan yang bernilai karena ia tahu bagaimana kondisi mama Binta dan memandangi wajah Binta yang memiliki luka dalam dirinya. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug merasa hatinya ikut sedih karena harus melihat wajah wanita yang ia sayangi yaitu Binta harus menahan luka dalam yang selama ini selalu dipendam oleh dirinya sendirian.

*Superego***Tokoh Nug****No Data : 35**

Data : “Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.”

(Kata, 2018:71)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. Kutipan “Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta yaitu ketertarikannya Nug kepada Binta serta Nug juga memiliki rasa sayang kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug mengutarakan perasaannya kepada Binta bahwa ia menyukai Binta dan setelah itu prosesnya berubah menjadi mencintai.

*Superego***Tokoh Nug****No Data : 36**

Data : “Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. *Skizofrenia* itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?”

(Kata, 2018:72)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. Kutipan “Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. *Skizofrenia* itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan nilai moral kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disampaikan oleh Nug kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memberi nasihat kepada Binta bahwa penyakit

yang diderita oleh mama Binta merupakan hadiah dari Tuhan yang merupakan rasa cinta Tuhan kepada mama Binta, jadi Binta tidak boleh marah dengan Tuhan dan tidak boleh dijadikan beban dalam hidupnya. Intinya Binta harus tetap kuat dalam menjalani hidup ini karena semua atas kehendak dan takdir dari Tuhan.

Superego

Tokoh Nug

No Data : 37

Data : “Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi *Princess* Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.”

(Kata, 2018:76)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di bus. Kutipan “Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi *Princess* Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta yaitu ketertarikannya Nug kepada Binta serta Nug juga memiliki rasa sayang kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, di hari pertama Binta masih tidak ingin pergi bersama Nug, di hari kedua Binta mau ikut bersama Nug bertemu anak-anak di pinggir rel, lalu di hari ketiga Nug berhasil membuat diri Binta menjadi seorang *Princess*, dan sampai di hari keempat Nug sudah mencintai Binta dan menyatakan perasaan cinta secara langsung kepada Binta, wanita yang sangat Nug cintai.

*Superego***Tokoh Nug****No Data : 38**

Data : “Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi.”

(Kata, 2018:137)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di kampus. Kutipan “Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta yaitu ketertarikannya Nug kepada Binta serta Nug juga memiliki rasa sayang kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug menyayangi Binta selayaknya Nug mencintai ibunya. Menjadikan Binta sebagai perempuan yang disayangi Nug di bumi ini selain ibunya orang yang paling Nug cintai.

*Superego***Tokoh Nug****No Data : 39**

Data : “Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap memiliki, tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.”

(Kata, 2018:175)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. “Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap memiliki, tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara,

perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta yaitu ketertarikannya Nug kepada Binta serta Nug juga memiliki rasa cinta kepada Binta tanpa berharap apa-apa. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug sangat mencintai Binta tanpa berharap apa-apa kepada Binta. Ia rela berharap tanpa harus memiliki, harus siap apabila disakiti, semua demi seseorang perempuan dengan mata yang indah dan suara tawa yang paling merdu menurut Nug, tak lain yang bernama Binta Dineshcara. Nug sangat mencintainya terlalu dalam sampai ia rela apabila cintanya tak terbalaskan yang Nug ingin hanya mencintai Binta saja.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 40

Data : “Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.”

(Kata, 2018:234)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di McDonald’s. Kutipan “Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak suka ketika Binta menyebutkan nama pelaut itu. Makna kutipan tersebut yaitu, perasaan yang dialami oleh Nug diibaratkan seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja (sakit hati). Sebenarnya ia

tidak suka apabila Binta menyebut nama pulau itu. Tetapi ia menyembunyikannya perasaannya dan tetap menghargai perasaan Binta dengan mengajukan pertanyaan.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 41

Data : “Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya.”Iya-iya, aku ceritain.”

(Kata, 2018:276)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya.”Iya-iya, aku ceritain.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin menceritakan masa lalunya kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Binta ingin pulang. Tetapi dicegah Nug ia segera meraih tangan Binta agar duduk kembali bersamanya dengan mengiyakan permintaannya untuk menceritakan masa lalunya meskipun Nug tidak ingin menceritakan itu.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 42

Data : “Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam, masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.”

(Kata, 2018:277)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam, masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.” Terlihat jelas termasuk analisis ego, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa ego berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug terpaksa harus mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan, yang sudah dikubuh dalam-dalam oleh Nug, serta masa lalu yang sudah Nug musnahkan dan seharusnya sudah tidak perlu diungkit kembali. Tapi, karena Binta yang memintanya ia rela harus mengingat kembali masa lalunya itu.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 43

Data : “Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.”

(Kata, 2018:297)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di mobil. Kutipan “Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin meninggalkan Sinta di klub malam. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug sebenarnya ingin meninggalkan Sinta di klub malam karena ia sudah tidak peduli sama sekali kepada Sinta mantan kekasihnya itu, tetapi karena

permintaan Binta perempuan yang sangat ia sayangi itu Nug pun mau menurutinya.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 44

Data : “Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan *cheese burger* pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan *fast food*. Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.”

(Kata, 2018:302)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di apartemen. Kutipan “Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan *cheese burger* pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan *fast food*. Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin makan makanan *fast food*. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug tidak ingin memakan *cheese burger*. Selama ini ia tidak pernah makan makanan *fast food*. Ia pun tak suka keju. Tapi, karena Binta perempuan yang berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi ia pun rela memakan makanan yang ia sebenarnya tidak sukai.

Id

Tokoh Nug

No Data : 45

Data : “Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir

yang lebih buruk lagi tentangnya.”

(Kata, 2018:347)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di dalam mobil. Kutipan “Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug hanya memenuhi kebutuhannya saja untuk segera ke rumah Binta tanpa memperdulikan apapun. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memenuhi kebutuhannya untuk ke rumah Binta, ia tak peduli jawaban dari Binta nantinya, tak peduli juga dengan kehadiran Biru di rumah Binta, dan tak peduli apabila Binta mau bertemu dengannya atau tidak. Nug hanya ingin menjelaskan semuanya agar Binta tidak semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.

Id

Tokoh Nug

No Data : 46

Data : “Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.”

(Kata, 2018:349)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. Kutipan “Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug hanya memenuhi kebutuhannya saja bahwa ia tidak mau berakhir menyedihkan bersama Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memenuhi kebutuhannya agar tidak berakhir menyedihkan bersama Binta. Ia tetap tidak peduli ada

Biru atau tidak, tidak peduli apabila Binta lebih memilih Biru dibanding dirinya karena Nug tahu bahwa Binta akan selalu memilih Biru yang Nug inginkan hanyalah tidak mau berakhir seperti ini.

Ego

Tokoh Nug

No Data : 47

Data : “Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”

(Kata, 2018:377)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di kampus. Kutipan “Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Nug memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin sekali mengubah keputusan Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug sadar diri baik atau buruknya percuma, karena Binta tak akan peduli lagi kepada Nug dan tidak bisa melakukan apa-apa. Meskipun sebenarnya Nug sangat ingin mengubah keputusan Binta agar tetap di sini dan Nug juga ingin Binta bisa selesaiin kuliahnya. Nug ingin Binta punya mimpi dan bisa diwujudkan.

Id

Tokoh Nug

No Data : 48

Data : “Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan

mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.”

(Kata, 2018:379)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di kampus. Kutipan “Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug hanya memenuhi kebutuhannya saja bahwa ia tidak akan menyerah. Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memenuhi kebutuhannya agar tidak mudah menyerah. Ia harus bisa menopang Binta agar tidak meruntuhkan mimpi-mimpinya. Nug tidak akan berhenti, apabila ia gagal Nug harus mencoba lagi dan akan terus seperti itu. Tekad Nug tidak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.

Id

Tokoh Nug

No Data : 49

Data : “Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.”

(Kata, 2018:383)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Nug sedang berada di rumah Binta. “Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Nug hanya memenuhi kebutuhannya saja bahwa ia harus melepas pelukannya dari tubuh Binta.

Makna kutipan tersebut yaitu, Nug memenuhi kebutuhannya bahwa ia harus melepaskannya dan akhirnya ia pun benar-benar melepaskan pelukannya dari tubuh Binta dengan memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 50

Data : “Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”

(Kata, 2018:149)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di kapal laut. Kutipan “Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru sadar bahwa ia telah membuat Binta asing dari Bumi. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru terlalu menyayangi Binta sampai membuat Binta menjadi asing dari bumi ia tahu itu salah, untuk itu Biru tak lagi ingin memiliki Binta seutuhnya karena Biru ingin Binta mencari seseorang yang lebih baik darinya.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 51

Data : “Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.”

(Kata, 2018:169)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di kapal laut. Kutipan “Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru sebenarnya ingin sekali mengutarakan bahwa akan ada laki-laki yang akan membahagiakan Binta disuatu hari nanti, namun tentu bukan dirinya, tapi ia berpikir itu tidak mungkin diutarakan kepada Binta karena jika ia mengutarakan apa yang sebenarnya ada di dalam benaknya pasti ia akan melihat Binta kecewa kepada dirinya. Untuk itu ia lebih memilih untuk mencari topik lain.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 52

Data : “Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.”

(Kata, 2018:186)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di istana mini. Kutipan “Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin tertawa. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru ingin sekali tertawa tetapi ia menahan tawanya sebisa mungkin, karena ia tahu bahwa kalau sampai Binta mendengar suara tawa Biru yang mengejeknya Binta pasti akan marah besar kepada Biru.

*Ego***Tokoh Biru****No Data : 53**

Data : “Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.”

(Kata, 2018:192)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di rumah bu Lis. Kutipan “Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin menunjukkan banyak tempat yang belum ia tunjukkan kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru mengambil keputusan untuk menyuruh Binta pulang, padahal masih banyak tempat yang ingin ia tunjukkan kepada Binta, namun apabila Binta semakin lama dengan Biru, ia takut semakin sulit berpisah dan akan semakin menyakitkan untuk Biru dan juga Binta.

*Ego***Tokoh Biru****No Data : 54**

Data : “Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.”

(Kata, 2018:253)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di Ambon. Kutipan “Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia ingin bersama Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru harus berbohong di dalam surat yang ia berikan kepada Binta, ia terpaksa melakukan itu. Biru rela mengorbankan masa depannya bersama Binta serta mengorbankan perasaannya sendiri. Biru juga rela apabila Binta harus membencinya setengah mati ini semua ia lakukan untuk kebaikan Binta yang Biru pikir laki-laki yang tepat untuk Binta adalah Nug. Meskipun Biru ingin sekali bersama Binta, ia melakukan semua itu untuk kebaikan Binta saja tanpa memikirkan perasaannya sendiri.

Id

Tokoh Biru

No Data : 55

Data : “Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.”

(*Kata*, 2018:273)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di minimarket. Kutipan “Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.” Terlihat jelas termasuk analisis *id*, karena kutipan tersebut Biru ingin minum bir.

Makna kutipan tersebut yaitu, keinginan Biru untuk pergi pada malam hari ke minimarket untuk membeli bir, setelah itu ia duduk di depan minimarket lalu membuka botol bir dan mulai meneguknya. Minum bir merupakan ciri dari id pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk minum.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 56

Data : “Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.”

(Kata, 2018:290)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di Nusa Pombo. Kutipan “Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.” Terlihat jelas termasuk analisis *ego*, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa *ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Biru memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas bahwa ia tidak ingin diterima pada jurusan Ilmu Politik. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru diterima pada jurusan Ilmu Politik, ia mengikuti ujian di jurusan tersebut karena Jani yang memaksanya bukan keinginan Biru. Biru hanya ingin masuk Ilmu Kelautan namun tidak jadi karena Biru anak IPS.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 57

Data : “Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.

(Kata, 2018:337)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di rumah Binta. Kutipan “Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya. Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa bersalah bahwa adanya konflik antara Biru dan Binta. Makna kutipan yaitu, Biru meminta maaf kepada Binta dengan wajah yang tampak menunjukkan perasaan bersalah.

Ego

Tokoh Biru

No Data : 58

Data : “Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”

(Kata, 2018:361)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di Blok S. Kutipan “Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta bahwa Biru memiliki rasa tertarik kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru sedang menyatakan perasaannya kepada Binta, ia ingin Binta menjadi miliknya seutuhnya bukan hanya sebatas sahabat tetapi lebih dari itu. Biru ingin memiliki dunia Binta. Ia ingin Binta selalu ikut dengannya karena Binta adalah mimpi-mimpinya. Biru juga ingin mengajak Binta keliling dunia dan hidup bersama Binta perempuan yang ia cintai.

*Ego***Tokoh Biru****No Data : 59**

Data : “Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.”

(Kata, 2018:373)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di rumah sakit. Kutipan “Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta bahwa Biru memiliki rasa tertarik kepada Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, Biru sedang mengutarakan rasa sayangnya kepada Binta, rasa yang selama ini sudah ada sejak mereka masih kecil. Binta adalah perempuan pertama dan satu-satunya yang Biru cintai, ia akan menjadikan Binta sebagai awal dan akhir yang bahagia.

*Ego***Tokoh Biru****No Data : 60**

Data : “Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik

sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”

(Kata, 2018:390)

Analisis :

Konteks kutipan tersebut terjadi saat Biru sedang berada di bandara. Kutipan “Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.” Terlihat jelas termasuk analisis *superego*, karena kutipan tersebut menunjukkan rasa kesedihan Biru yang berhubungan dengan instesitas kesedihan yang bernilai karena harus melepas Binta. Makna kutipan tersebut yaitu, menurut Biru kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Ia melihat bahwa gadis kecil yang dulu sering terjatuh ketika naik sepeda kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang sangat tangguh dan berani, dan Binta juga sudah berani jujur. Maka dari itu Biru siap untuk melepas Binta, perempuan yang sangat ia cintai.

Pada tokoh Binta unsur *id* yang ia miliki berjumlah 8, *id* yang ada pada tokoh Binta seperti yang sudah ada sejak lahir yaitu nafsu untuk makan, rasa lapar Binta merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan serta ingin memenuhi kebutuhannya bahwa tokoh Binta tidak menyukai ada orang lain yang bisa mengatur kehidupannya yang menjadikan Binta harus menuruti apapun yang ia inginkan. Unsur *ego* pada tokoh Binta berjumlah 16, *ego* yang ada dalam tokoh Binta seperti ingin memenuhi tuntutan dan memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas. Tokoh Binta lebih sering berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Binta memikirkan apa yang ia inginkan tetapi jika keinginan ia salah Binta tidak akan melakukannya, melainkan akan melakukan hal yang lebih baik dari apa yang ia inginkan. Dengan *ego* yang dimiliki Binta, ia mampu untuk mengontrol segala tindakan yang dilakukannya. Unsur *superego* pada tokoh Binta berjumlah 5, *superego* yang ada di dalam tokoh Binta seperti memiliki rasa bahagia melihat perkembangan mamanya yang sakit, rasa cinta kepada Nug dan Biru, rasa sedih mengetahui Nug sudah berangkat ke luar negeri lalu harus ditinggalkan Biru seperti ayahnya yang dari kecil sudah meninggalkan Binta dan mamanya, dan rasa benci kepada Biru karena tega meninggalkan Binta.

Pada tokoh Nug unsur *id* yang ia miliki berjumlah 6, *id* yang ada pada tokoh Nug seperti yang sudah ada sejak lahir yaitu nafsu untuk makan, rasa lapar Nug merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan serta ingin memenuhi kebutuhannya bahwa tokoh Nug akan selalu berjuang untuk mendapatkan perasaan cinta dari tokoh Binta tanpa memikirkan baik atau buruk dari tindakan yang Nug lakukan karena ia akan selalu memenuhi kebutuhannya. Unsur *ego* pada tokoh Nug berjumlah 7, *ego* yang ada dalam tokoh Nug seperti ia selalu berpikir sebelum bertindak. Tokoh Nug selalu menghargai kondisi apapun. Ia tidak bertindak gegabah melainkan memikirkan hal yang lebih baik untuk dirinya dan orang lain. Unsur *superego* pada tokoh Nug berjumlah 7, *superego* yang ada di dalam tokoh Nug seperti memiliki rasa cinta kepada Binta dan rasa sedih ketika Binta, yaitu wanita yang ia cintai sedang merasa sedih.

Pada tokoh Biru unsur *id* yang ia miliki berjumlah 1, *id* yang ada pada tokoh Biru seperti yang sudah ada sejak lahir yaitu nafsu untuk minum. Rasa haus Biru merupakan ciri dari *id* pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk minum. Unsur *ego* pada tokoh Biru berjumlah 6, *ego* yang ada dalam tokoh Biru seperti ia selalu berpikir sebelum bertindak, daripada ia harus menyakiti wanita yang ia cintai lebih baik ia memendam perasaannya sendiri. Unsur *superego* pada tokoh Biru berjumlah 6, *superego* yang ada di dalam tokoh Biru seperti memiliki rasa bersalah kepada Binta yang sudah ia kecewakan, rasa cinta kepada Binta, dan rasa sedih karena harus merelakan Binta kepada pria lain yang menurut Biru itu lebih baik dari dirinya.

Pada tokoh Nug memiliki karakter *id*. *Id* merupakan naluri yang akan menekan manusia agar memenuhi kebutuhannya dan biasanya *id* sudah ada sejak lahir. Oleh karena itu tokoh Nug hanya ingin memenuhi kebutuhannya saja. Nug akan selalu berusaha untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan tanpa memikirkan baik atau buruk dari tindakan yang Nug lakukan.

Pada tokoh Binta memiliki karakter *ego*. *Ego* adalah manusia yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Oleh karena itu tokoh Binta ingin memenuhi tuntutan dan memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas dan Binta lebih sering berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Binta memikirkan apa yang ia inginkan tetapi jika keinginan ia salah Binta tidak akan melakukannya melainkan akan melakukan hal yang lebih baik dari apa yang ia inginkan. Dengan *ego* yang dimiliki Binta, ia mampu untuk mengontrol segala tindakan yang dilakukannya.

Pada tokoh Biru memiliki karakter *superego*. *Superego* merupakan berbagai macam rasa yang bisa dirasakan oleh manusia dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, tokoh Biru seringkali memiliki berbagai macam rasa, dari mulai rasa cinta kepada Binta hingga rasa sedih ketika ia mengetahui bahwa Binta jatuh cinta dengan pria lain. Berbagai macam rasa yang dialami oleh Biru termasuk ke dalam *superego*.

D. Interpretasi Data

Ego adalah manusia yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru seperti ke-3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu kebanyakan memakai unsur *ego*. Dimana *ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas

Ego sepenuhnya ditentukan oleh prinsip-prinsip realitas yang terdapat dalam pemikiran objektif, dan sesuai dengan tuntutan sosial yang rasional dan diungkapkan melalui bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah mendapatkan 60 hasil temuan dari ke-3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang telah dianalisis. Kemunculan psikoanalisis terbanyak terdapat pada *ego* dengan jumlah 29 unsur.

Unsur yang paling banyak ditemukan merupakan pertahanan dan konflik yang berasal dari *ego*. Dengan demikian, dari ke-3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang telah peneliti analisis dari novel *Kata* karya Rintik Sedu yang lebih banyak mengandung unsur *ego* di dalamnya.

Hasil analisis data *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang telah dipaparkan dapat dilakukan penghitungan persentase dari hasil analisis penggunaan data *id*, *ego*, dan *superego* tersebut untuk mengetahui penggunaan data *id*, *ego*, dan *superego* yang paling dominan.

$$\text{Rumus Presentase} = \frac{\text{Jumlah Yang Didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

Dengan persentase yang diperoleh dari hasil temuan data dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu dapat dilihat pada tabel berikut:

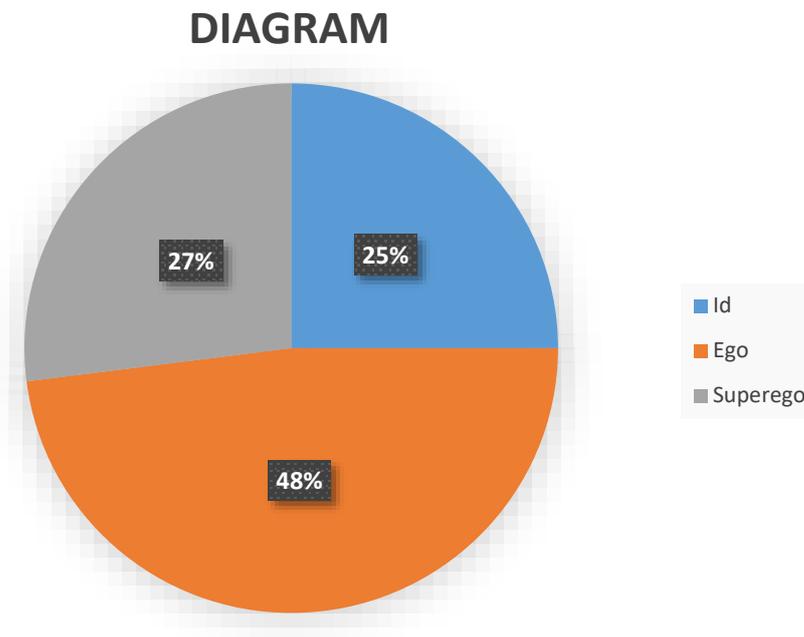
TABEL 5
Hasil Analisis *Id*, *Ego*, dan *Superego*

No.	Jenis Alih Kode	Jumlah	Persentase
1.	<i>Id</i>	15	25%
2.	<i>Ego</i>	29	48%
3.	<i>Superego</i>	16	27%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui banyaknya jumlah *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Hasil penelitian ini akan diuraikan hasil analisis *id*, *ego*, dan *superego* dari ke-3 tokoh yaitu Binta, Nug, dan Biru dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Berdasarkan data di atas, ditemukan unsur *id* sebanyak 15 data yang dipresentasikan menjadi 25%, unsur *ego* sebanyak 29 data yang dipresentasikan menjadi 48%, dan unsur *superego* sebanyak 16 data yang dipresentasikan menjadi 27%.

Berkenaan dengan hasil analisis *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang paling dominan yaitu unsur *ego* sebanyak 48%.

Gambar 2 Diagram *Id*, *Ego*, dan *Superego*



E. Penilaian Kedua ke dalam Pemanding (Triangulasi)

Dalam hal ini, untuk memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis kedua ke dalam pemanding. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penulis menggunakan metode triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Triangulator yang penulis tunjuk dalam analisis ini yaitu Euis Kusmawati, S.Pd., M.M. (EK) selaku guru bahasa Indonesia, Wiwi Widia, M.Pd. (WW) selaku guru bahasa Indonesia, dan Dra. Sri Purwati (SP) selaku guru bahasa Indonesia. Ketiga narasumber tersebut membantu memeriksa hasil analisis penelitian guna mengecek keabsahan data yang telah penulis lakukan.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis yang pertama, EK meyetujui hasil analisis sebanyak 60 kutipan yaitu nomor 1 s.d 60. Menurut EK hasil analisis sudah benar sehingga ia meyetujui 60 data kutipan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan EK meyetujui sebanyak 100% hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Berdasarkan hasil analisis kedua, WW meyetujui hasil analisis sebanyak 60 kutipan yaitu nomor 1 s.d 60. Menurut WW hasil analisis sudah benar sehingga ia meyetujui 60 data kutipan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan WW meyetujui sebanyak 100% hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.
3. Berdasarkan hasil analisis ketiga, SP meyetujui hasil analisis sebanyak 60 kutipan yaitu nomor 1 s.d 60. Menurut SP hasil analisis sudah benar sehingga ia meyetujui 60 data kutipan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan SP meyetujui sebanyak 100% hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, menyimak, dan mendengarkan dengan baik dan benar. Kemampuan siswa dalam terampil berkomunikasi maupun berbicara baik secara lisan terhadap hasil karya sastra Indonesia. Psikoanalisis yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* adalah suatu kajian studi sastra yang berada dalam lingkup psikosastra. Psikosastra merupakan studi yang mempelajari tentang unsur psikologi yang terdapat dalam sastra yang memiliki berbagai kajian di dalamnya, salah satunya yaitu psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Dari hasil analisis yang telah diteliti, diketahui bahwa novel *Kata* karya Rintik Sedu ini mengunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Dalam menganalisis *id*, *ego*, dan *superego*, tingkat ketelitian siswa dalam menganalisis diharapkan akan lebih baik lagi dan tentunya membuat siswa lebih mengagumi dan menyukai karya sastra karena dengan mempelajari *id*, *ego*, dan *superego*, siswa dapat memahami karakteristik serta perasaan yang dituangkan oleh penulis dari sebuah karya sastra tersebut.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis *id*, *ego*, dan *superego*, siswa harus terlebih dahulu memahami pengertian dari *id*, *ego*, dan *superego*.

Lalu, siswa dapat membaca novel yang akan dianalisis. Kemudian siswa berlatih untuk memahami makna yang terkandung dalam novel tersebut, jika siswa lebih memahami keseluruhan dari kutipan dalam novel maka tahap selanjutnya adalah mengkategorikan *id*, *ego*, dan *superego* dari kutipan yang ada dalam novel tersebut. Setelah selesai mengkategorikan kutipan-kutipan dalam novel, siswa mulai mendeskripsikan hasil analisisnya. Novel *Kata* karya Rintik Sedu ini menyuguhkan karya-karya dengan penulis yang memiliki latar belakang yang bagus dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat dipelajari oleh siswa SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian analisis *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Kata* karya Rintik Sedu bernama asli Nadhifa Alya Tsana. Tsana berlatar belakang sebagai seorang penulis dan memiliki *podcast* di *spotify*. Sehingga unsur psikologis yang mempengaruhi isi dan kutipan pada ke-3 tokoh yaitu *Binta*, *Nug*, dan *Biru* dalam novel *Kata* pun memiliki perbedaan antar tokoh yang cukup signifikan.
2. Psikoanalisis yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu mencakup unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Peneliti menemukan 15 data *id* yang merupakan naluri dan memenuhi kebutuhan dalam diri penulis, 29 data *ego* yang merupakan memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas penulis dalam menghadapi *id*, serta 16 data *superego* yang berhubungan dengan moral dan perasaan terdalam manusia seperti kesedihan, kebencian, cinta, dan tekanan batin yang dirasakan oleh penulis.
3. Melalui novel *Kata* karya Rintik Sedu siswa dapat belajar menganalisis unsur *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga siswa dapat mencari tahu pesan yang tersembunyi pada sebuah karya dan memahami karakteristik penulis.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kata* karya Rintik Sedu sangat layak untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran di SMA, karena karakteristik serta penggunaan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

B. Saran

Berdasarkan paparan yang telah peneliti jelaskan melalui hasil analisis, peneliti memiliki saran berupa masukan dan motivasi untuk ke depan bisa lebih baik lagi. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

1. Diharapkan lebih memahami psikoanalisis tentang *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga akan mempermudah dalam mencari data yang tepat untuk dianalisis.
2. Bagi pengembang kajian psikoanalisis, khususnya pada kajian *id*, *ego*, dan *superego* tentang novel, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di bidang kebahasaan.
3. Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam proses mengajar bahasa Indonesia di SMA. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini agar proses pembelajaran lebih beraneka ragam, sehingga menciptakan suasana yang baru dan tentunya tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. dkk. (2010). *Pengantar Psikologi Jilid Satu*. Tangerang: Interaksara.
- Aziz, A. (2012). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Skripsi). Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Freud, S. (2016). *Psikoanalisis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Giawa, E. C. & Nurrachman. N. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 17 (2), hlm. 78.
- Harjito. (2017). *Melek Sastra*. Semarang: Katalog Dalam Terbitan.
- Hermawan, D. & Sandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12 (1), hlm. 11.
- Husin. (2017). *Id, Ego dan Superego* dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 11 (23), hlm. 50-53.
- Jauhari, H. (2018). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatkannya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (1), hlm. 48.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nugiantoro, B. (2009). *Teori Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sedu, R. (2018). *Kata*. Jakarta: Gagas Media.
- Siswandarti. (2009). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayanti, W. & Andharu, D. (2019). Struktur Kepribadian dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Prakerta*, 1 (2), hlm.7.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

RIWAYAT HIDUP



Khofifatur Ridha biasa dipanggil Rida, lahir di Bogor pada tanggal 16 Juni 2000. Peneliti bertempat tinggal di kabupaten Bogor tepatnya di Kp. Padurenan RT/RW 02/03, Blok D, No.18, Kel. Pabuaran, Kec. Cibinong. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayahnya bernama Ridwan dan ibu Nurma Wahyuni. Hobi peneliti yaitu bernyanyi. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD Negeri Padurenan Jaya lulus pada 2012, SMP Negeri 3 Cibinong lulus pada tahun 2015, dan SMA Negeri 3 Cibinong lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 peneliti mengikuti Program S-1 tepatnya di Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Pakuan Bogor sampai dengan penulisan skripsi ini. Hingga pada tahun 2022 ini Peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 PBI Universitas Pakuan Bogor.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Khofifatur Ridha
 Alamat : Kp. Padurenan Rt 02/03, Kel. Pakuraman,
 Tempat, tanggal lahir : kec. Cibinung
 : Bogor, 16 Juni 2000
 NPM : 032118106
 Tahun masuk/angkatan : 2018/
 Judul Skripsi : Analisis id, ego, dan Superego dalam Novel
 Kata Kerja Rintik Sedu dan implikasinya terhadap
 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
 Pembimbing Promotor 1. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
 2. Roy Efeneli, M.Pd.

Bogor, 20 Desember 2021

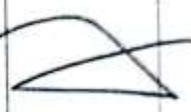
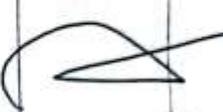
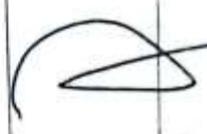
Ketua Program Studi,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
10/5 22	I	<ul style="list-style-type: none"> - Lampirkan daftar isi - " " daftar pustaka - Perbaiki kaidah Penulisan - Hub. Pem. Lain - Lanjutkan ke Bab 2 	
15/6 22	II	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Kejelasan Penulisan - Tambahkan Pendapat ahli yg lain - Rapihan 	
9/7 22	II	<ul style="list-style-type: none"> - Lanjutkan hub - Hub. Pembimbing Lain 	
11/7 22	III	<ul style="list-style-type: none"> - Lengkapi langkah-langkah Penelitian lebih Operasional - Hub. Pembimbing Lain - Lanjutkan ke Bab IV 	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
14/7 ²²	IV	<ul style="list-style-type: none">- Lengkapi dengan diagram/ grafik→ hasil temuan analisis!- Hub. Pembimbing Lain- Lengkapi seluruh bab (I-V)	

Roy Efendi, M.Pd.

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
22/04 22	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu banyak menggunakan kata-kata yang harus dipertajam adalah id, ego, super ego pada novel. 2. Perbaiki tata tulis. 3. Sumber di LB hapus 4. LB peserta didik lebih baik pada manfaat cantumkan. 5. Manfaat - Perbaiki 	Ry
18 Mei 2022	I	Disetujui bab I lanjutkan ke bab II	Ry
18 Mei 2022	II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan tata tulis dan ejaan 2. Pilihan kata cermati. 3. Kembangkan paragraf agar tidak satu kalimat dalam satu paragraf. 4. Tinjau pustaka bukan Parade teori! 5. KD Impikasi apakah sudah kpm? 6. Sumber tulislah 7. Daftar pustaka lampirkan! 	Ry

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
30 Mei 2022	<u>I</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifkan kalimat 2. kembangkan argumen 3. Sumber data contunikan 4. triangulasi lengkapi 	
9 Juni 2022	<u>II</u>	Rapikan tata tulis	
	<u>III</u>	Sumber data apa? rapikan!	
18 Juni 2022	<u>I</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapikan Spasi 2. Terlalu banyak teori dari Minderop, Coba Cari Sumber lain! 3. Teori lain mohon Sajikan Sumbernya! 4. kd yg dituangkan (36) tidak ada hub. dengan Judul! 	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
27/06 22	<u>II</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata tulis masih berantakan mohon disunting 2. Nurgiyantoro terlalu banyak, cari sumber lain 3. Disetujui Unera melanjutkan ke bab <u>III</u> (ACC) 	
05/07 22	<u>III</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas Sampul/cover novel Cermati 2. kalimat tidak efektif Perhatikan. 3. Mulai simpulan bab <u>IV</u>! 	
18/7 27	<u>IV</u>	<p>Perdalam kajian analisis agar tidak keliru</p> <p>Tata tulis rapiakan</p> <p>Paragraf rapiakan</p>	
19/7 22	<u>IV</u>	ACC	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
20/7 ²²	V	Bab V disetujui atau ACC Persiapkan PPT untuk <u>sidang</u> .	Ry

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Euis Kusmawati, S.Pd., M.M.
Alamat : Griya Telaga Permai, Blok A1/16, Cilangkap-Depok
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Cibinong

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Khofifatur Ridha
NPM : 032118106
Judul : Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2022



Euis Kusmawati, S.Pd., M.M.

KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA
ID, EGO, DAN SUPEREGO

Tokoh Binta

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
1.	“Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!”	2	√			√	
2.	“Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”	3	√			√	
3.	“Selagi Nug melangkah pergi. Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?”	9	√			√	
4.	“Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan	16		√		√	

	busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.”						
5.	“Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.”	18		√		√	
6.	”Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.”	33		√		√	
7.	“Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa	38		√		√	

	berpikir dengan baik sejak mama sakit.”						
8.	<p>“Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”</p>	43		√		√	
9.	<p>“Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di gengaman Nug, ia</p>	45		√		√	

	pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.”						
10.	“Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.”	53	√			√	
11.	”Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengemas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.”	55		√		√	
12.	“Nggak sih, makan yuk, aku laper.”	56	√			√	

13.	<p>“Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.”</p>	60		√		√	
14.	<p>“Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan</p>	61			√	√	

	dari rembulan dalam hidupnya itu.”						
15.	“Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemani Nug ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug.”	106		√		√	
16.	“Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.”	132		√		√	
17.	“Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil	173			√	√	

	meluluhkan perasaannya.”						
18.	“Jani melihat semangkok mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendiamkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.”	178		√		√	
19.	“Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”	219			√	√	
20.	”Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut	249			√	√	

	<p>dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”</p>						
21.	<p>“Binta tak pandai berbohong. Nug paham Binta ingin kekecewannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Binta tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi Binta tak mau kalah dengan egonya. Binta tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau Binta harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.”</p>	250		√		√	

22.	“Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.”	276	√			√	
23.	“Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.”	277		√		√	
24.	“Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza	292	√			√	
25.	“Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.”	336		√		√	

26.	“Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.”	358		√		√	
27.	“Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.”	366		√		√	
28.	“Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafeteria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.”	370	√			√	
29.	“Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke	391			√	√	

	<p>berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah <i>boarding</i>. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.”</p>						
--	---	--	--	--	--	--	--

Tokoh Nug

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
30.	“Bu, nasi uduknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”	5	√			√	
31.	“Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi	14	√			√	

	Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”						
32.	“Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.”	18		√		√	
33.	“Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.”	32			√	√	
34.	“Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-	69			√	√	

	kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.”						
35.	“Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.”	71			√	√	
36.	“Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. Skizofrenia itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?”	72			√	√	
37.	“Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka	76			√	√	

	sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi <i>Princess</i> Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.”						
38.	“Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi.”	137			√	√	
39.	“Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap memiliki , tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap	175			√	√	

	apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.”						
40.	“Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.”	234		√		√	
41.	“Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya. “Iya- iya, aku ceritain.”	276		√		√	
42.	“Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam,	277		√		√	

	masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.”						
43.	“Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.”	297		√		√	
44.	“Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan <i>cheese burger</i> pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan <i>fast food</i> . Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.”	302		√		√	
45.	“Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak	347	√			√	

	peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.”						
46.	“Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.”	349	√			√	
47.	“Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”	377		√		√	

48.	“Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.”	379	√				√	
49.	“Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.”	383	√				√	

Tokoh Biru

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Superego</i>		
50.	“Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu	149		√		√	

	terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”						
51.	“Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.”	169		√		√	
52.	”Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.”	186		√		√	
53.	“Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan	192		√		√	

	semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.”						
54.	“Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.”	253		√		√	
55.	“Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.”	273		√		√	
56.	“Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian	290		√		√	

	karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.”						
57.	“Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.	337			√	√	
58.	“Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”	361			√	√	
59.	“Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi	373			√	√	

	<p>kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.”</p>						
60.	<p>“Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling</p>	390			√	√	

	penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”						
--	---	--	--	--	--	--	--

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

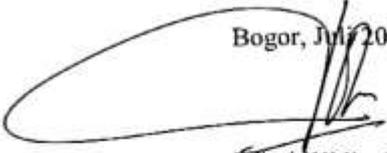
Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Wiwi Widia, M.Pd.
Alamat : Jalan Gelatik VII, Rt 04/09, Blok C2 No.11, Perumahan
Ciluar Asri, Kab. Bogor
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Bogor

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Khofifatur Ridha
NPM : 032118106
Judul : Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2022

Wiwi Widia, M.Pd.

**KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA
ID, EGO, DAN SUPEREGO**

Tokoh Binta

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
1.	“Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!”	2	√			√	
2.	“Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”	3	√			√	
3.	“Selagi Nug melangkah pergi. Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?”	9	√			√	
4.	“Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan	16		√		√	

	busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.”						
5.	“Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.”	18		√		√	
6.	”Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.”	33		√		√	
7.	“Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa	38		√		√	

	berpikir dengan baik sejak mama sakit.”						
8.	<p>“Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibbilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”</p>	43		√		√	
9.	<p>“Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di gengaman Nug, ia</p>	45		√		√	

	pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.”						
10.	“Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.”	53	√			√	
11.	”Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengemas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.”	55		√		√	
12.	“Nggak sih, makan yuk, aku laper.”	56	√			√	

13.	<p>“Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.”</p>	60		√		√	
14.	<p>“Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan</p>	61			√	√	

	dari rembulan dalam hidupnya itu.”						
15.	“Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemani Nug ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug.”	106		√		√	
16.	“Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.”	132		√		√	
17.	“Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil	173			√	√	

	meluluhkan perasaannya.”						
18.	“Jani melihat semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendiamkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.”	178		√		√	
19.	“Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”	219			√	√	
20.	”Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut	249			√	√	

	<p>dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”</p>						
21.	<p>“Binta tak pandai berbohong. Nug paham Binta ingin kekecewannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Binta tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi Binta tak mau kalah dengan egonya. Binta tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau Binta harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.”</p>	250		√		√	

22.	“Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.”	276	√			√	
23.	“Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.”	277		√		√	
24.	“Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza	292	√			√	
25.	“Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.”	336		√		√	

26.	“Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.”	358		√		√	
27.	“Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.”	366		√		√	
28.	“Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.”	370	√			√	
29.	“Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke	391			√	√	

	<p>berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah <i>boarding</i>. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.”</p>							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

Tokoh Nug

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
30.	“Bu, nasi udaknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”	5	√			√	
31.	“Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi	14	√			√	

	Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”						
32.	“Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.”	18		√		√	
33.	“Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.”	32			√	√	
34.	“Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-	69			√	√	

	kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.”						
35.	“Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.”	71			√	√	
36.	“Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. Skizofrenia itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?”	72			√	√	
37.	“Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka	76			√	√	

	sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi <i>Princess</i> Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.”						
38.	“Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi.”	137			√	√	
39.	“Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap memiliki , tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap	175			√	√	

	apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.”						
40.	“Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.”	234		√		√	
41.	“Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya. “Iya-iya, aku ceritain.”	276		√		√	
42.	“Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam,	277		√		√	

	masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.”						
43.	“Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.”	297		√		√	
44.	“Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan <i>cheese burger</i> pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan <i>fast food</i> . Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.”	302		√		√	
45.	“Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak	347	√			√	

	peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.”						
46.	“Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.”	349	√			√	
47.	“Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”	377		√		√	

48.	“Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.”	379	√			√	
49.	“Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.”	383	√			√	

Tokoh Biru

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Superego</i>		
50.	“Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu	149		√		√	

	terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”						
51.	“Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.”	169		√		√	
52.	”Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.”	186		√		√	
53.	“Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan	192		√		√	

	semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.”						
54.	“Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.”	253		√		√	
55.	“Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.”	273	√			√	
56.	“Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian	290		√		√	

	karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.”						
57.	“Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.	337			√	√	
58.	“Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”	361			√	√	
59.	“Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi	373			√	√	

	<p>kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.”</p>						
60.	<p>“Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling</p>	390			√	√	

	penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”						
--	---	--	--	--	--	--	--

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini.

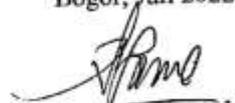
Nama : Dra. Sri Purwati
Alamat : KDH Sentral, Sukaresmi Rt 04/04, Tanah Sareal,
Bogor
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Bogor

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Khofifatur Ridha
NPM : 032118106
Judul : Analisis *Id, Ego, dan Superego* dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juli 2022


Dra. Sri Purwati

KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA
ID, EGO, DAN SUPEREGO

Tokoh Binta

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
1.	“Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu yuk!”	2	√			√	
2.	“Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”	3	√			√	
3.	“Selagi Nug melangkah pergi. Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?”	9	√			√	
4.	“Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan	16		√		√	

	busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.”						
5.	“Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum.”	18		√		√	
6.	”Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.”	33		√		√	
7.	“Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang. Saya sudah tidak bisa	38		√		√	

	berpikir dengan baik sejak mama sakit.”						
8.	<p>“Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”</p>	43		√		√	
9.	<p>“Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya. Sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di gengaman Nug, ia</p>	45		√		√	

	pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.”						
10.	“Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.”	53	√			√	
11.	”Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengemas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.”	55		√		√	
12.	“Nggak sih, makan yuk, aku laper.”	56	√			√	

13.	<p>“Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta kemana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau sampai rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.”</p>	60		√		√	
14.	<p>“Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan</p>	61			√	√	

	dari rembulan dalam hidupnya itu.”						
15.	“Binta bilang ‘ya udah’ bukan berarti karena memang dia mau menemani Nug ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen dengan Nug.”	106		√		√	
16.	“Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi kemana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.”	132		√		√	
17.	“Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil	173			√	√	

	meluluhkan perasaannya.”						
18.	“Jani melihat semangkok mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendiamkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.”	178		√		√	
19.	“Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”	219			√	√	
20.	”Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati dengan bicara langsung sama aku? Pengecut	249			√	√	

	<p>dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”</p>						
21.	<p>“Binta tak pandai berbohong. Nug paham Binta ingin kekecewannya diobati dengan cara bertemu Biru. Ya. Binta tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi Binta tak mau kalah dengan egonya. Binta tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau Binta harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.”</p>	250		√		√	

22.	“Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.”	276	√			√	
23.	“Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug.”	277		√		√	
24.	“Aku coklat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza	292	√			√	
25.	“Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.”	336		√		√	

26.	“Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya.”	358		√		√	
27.	“Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.”	366		√		√	
28.	“Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula Biru bukan anak kecil, pikirnya.”	370	√			√	
29.	“Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke	391			√	√	

	<p>berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah <i>boarding</i>. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasakan kehilangan.”</p>						
--	---	--	--	--	--	--	--

Tokoh Nug

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>superego</i>		
30.	“Bu, nasi uduknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”	5	√			√	
31.	“Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi	14	√			√	

	Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.”						
32.	“Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi.”	18		√		√	
33.	“Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.”	32			√	√	
34.	“Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-	69			√	√	

	kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih.”						
35.	“Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu.”	71			√	√	
36.	“Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. Skizofrenia itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban ya?”	72			√	√	
37.	“Ta ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka	76			√	√	

	sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kami jadi <i>Princess</i> Binta. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.”						
38.	“Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi.”	137			√	√	
39.	“Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap memiliki , tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Binta Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap	175			√	√	

	apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja.”						
40.	“Seperti berdiri dipinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Binta sebut nama pelaut itu. Namun Nug tetap berusaha menghargai perasaan Binta dengan sebuah pertanyaan.”	234		√		√	
41.	“Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya. “Iya-iya, aku ceritain.”	276		√		√	
42.	“Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam,	277		√		√	

	masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.”						
43.	“Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.”	297		√		√	
44.	“Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan <i>cheese burger</i> pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan <i>fast food</i> . Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu.”	302		√		√	
45.	“Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak	347	√			√	

	peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nug harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.”						
46.	“Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. aku Cuma nggak mau berakhir seperti ini.”	349	√			√	
47.	“Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”	377		√		√	

48.	“Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru.”	379	√			√	
49.	“Aku harus melepasnya, aku harus. Nug melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang sedang sedih.”	383	√			√	

Tokoh Biru

No.	Kutipan	Hal.	Psikoanalisis			Setuju	Tidak Setuju
			<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Superego</i>		
50.	“Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu	149		√		√	

	terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”						
51.	“Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada dibenaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.”	169		√		√	
52.	”Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.”	186		√		√	
53.	“Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan	192		√		√	

	semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.”						
54.	“Apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani yang menurutnya ada kepada Nug.”	253		√		√	
55.	“Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya.”	273	√			√	
56.	“Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian	290		√		√	

	karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS.”						
57.	“Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.	337			√	√	
58.	“Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”	361			√	√	
59.	“Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi	373			√	√	

	<p>kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin ku jadikan awal dan akhir bahagia.”</p>						
60.	<p>“Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulang lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang harus dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling</p>	390			√	√	

	penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”						
--	---	--	--	--	--	--	--